

**EVALUASI KEMITRAAN ANTARA PETANI TEBU DAN
PT PERKEBUNAN NUSANTARA VII UNIT USAHA BUNGA MAYANG,
KECAMATAN BUNGA MAYANG, KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

(Skripsi)

Oleh

Iqbal Lazuardi Pranoto



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

EVALUATION OF PARTNERSHIP BETWEEN THE SUGARCANE FARMERS AND BUNGA MAYANG BUSINESS UNIT PT PERKEBUNAN NUSANTARA VII, BUNGA MAYANG SUBDISTRICT, NORTH LAMPUNG REGENCY

By

Iqbal Lazuardi Pranoto

The purpose of this study is (1) to evaluate the implementation of the partnership, (2) to analyze the factors that affect farmers' decision in joining partnership, (3) to analyze the differences of partner farmers and non-partner farmers income, and (4) to analyze the satisfaction of partner farmers to partnership implementation at PTPN VII Bunga Mayang. Furthermore, this research is conducted in the village of Iso Rejo and Penagan Ratu. Also, data is collected from August to November 2016. The location is purposively selected. Then, the respondents are 77 partner farmers that are selected by the simple random sampling, while 20 non-partner farmers are selected by the census method. Data are analyzed by descriptive statistic and regression analysis. The results of this study show that (1) the overall implementation of the partnership is appropriate with the contract that has been agreed by both sides, (2) the factors that affect farmers' decision to join the partnership in PTPN VII Bunga Mayang are education and income per hectare, (3) sugarcane farming income of partner farmers are greater than non-partner farmers, (4) overall satisfaction of partner farmers to the implementation of the partnership is “very satisfied”.

Keywords: income, partnership, satisfaction, sugarcane farmers.

ABSTRAK

EVALUASI KEMITRAAN ANTARA PETANI TEBU DAN PT PERKEBUNAN NUSANTARA VII UNIT USAHA BUNGA MAYANG, KECAMATAN BUNGA MAYANG, KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh

Iqbal Lazuardi Pranoto

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan kemitraan, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan, menganalisis perbedaan pendapatan usahatani tebu antara petani mitra dan petani nonmitra, dan menganalisis kepuasan petani mitra terhadap pelaksanaan kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang. Penelitian ini dilakukan di Desa Iso Rejo dan Desa Penangan Ratu. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus-November 2016. Lokasi penelitian dipilih secara purposif. Responden terdiri dari 77 petani mitra yang dipilih menggunakan metode acak sederhana dan 20 petani nonmitra yang dipilih dengan menggunakan metode sensus. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pelaksanaan kemitraan secara keseluruhan sudah sesuai dengan kontrak yang disepakati oleh kedua belah pihak. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang adalah pendidikan dan pendapatan per hektar. Pendapatan usahatani tebu petani mitra lebih besar daripada petani nonmitra. Kepuasan petani mitra terhadap pelaksanaan kemitraan secara keseluruhan berada pada kriteria "sangat puas".

Kata kunci: kemitraan, kepuasan, pendapatan, petani tebu.

**EVALUASI KEMITRAAN ANTARA PETANI TEBU DAN PT
PERKEBUNAN NUSANTARA VII UNIT USAHA BUNGAMAYANG,
KECAMATAN BUNGA MAYANG, KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Oleh

Iqbal Lazuardi Pranoto

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **EVALUASI KEMITRAAN ANTARA
PETANI TEBU DAN PT PERKEBUNAN
NUSANTARA VII UNIT USAHA BUNGA
MAYANG, KECAMATAN BUNGA
MAYANG, KABUPATEN LAMPUNG
UTARA**

Nama Mahasiswa : **Iqbal Iqzuardi Pranoto**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1214131050

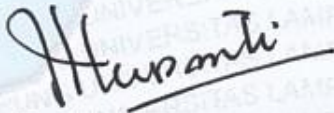
Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.
NIP 19620918 198803 2 001


Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.
NIP 19621120 198803 2 002

2. Ketua Jurusan / Program Studi


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.**

Sekretaris : **Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.S.**

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Juni 2017**

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Ketiau, OKI pada tanggal 5 September 1994 dari pasangan Bapak Sukarnoto dan Ibu Pudji Rahayu.

Penulis adalah anak ke dua dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Al Azhar 2 Bandar Lampung pada tahun 2000, tingkat

Sekolah Dasar di SD Al Azhar 1 Bandar Lampung pada tahun 2006, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Bandar Lampung pada tahun 2009, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2012. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2012 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kecubung Raya Kecamatan Meraksa Aji Kabupaten Tulang Bawang selama 40 hari pada bulan Januari hingga Maret 2015. Selanjutnya, pada Juli 2015 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bunga Mayang, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara. Selama masa perkuliahan penulis pernah menjadi surveyor dalam kegiatan Survei Konsumen yang dilakukan oleh Bank Indonesia periode April – Juni tahun 2016, serta aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu menjadi Sekertaris Komisi C Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan

anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta)

Universitas Lampung di bidang III yaitu bidang Minat Bakat dan Kreativitas pada tahun 2012 hingga tahun 2016.

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahim,

Alhamdulillahilabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Evaluasi Kemitraan Antara Petani Tebu dan PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bunga Mayang, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara”**. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr.Ir.Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Pertama dan Pembimbing Akademik atas ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, ilmu yang bermanfaat, perhatian yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.
2. Dr.Ir. Ktut Murniati, M.T.A., sebagai Dosen Pembimbing ke dua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, motivasi, arahan, dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
3. Dr.Ir. M. Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Pembahas atas masukan, arahan, nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.

4. Dr. Ir. F. E. Prasmatiwi, M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan, dan nasihat yang telah diberikan.
5. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
6. Teristimewa keluargaku, Ayahanda tercinta Sukarnoto dan Ibunda tersayang Pudji Rahayu, serta Kakakku Luthfi Rizqi Pranoto dan Adikku Farhan Naufal Pranoto yang selalu memberikan restu, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, dan doa yang tak pernah terputus hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Agribisnis atas semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Keluarga besar PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang atas bantuan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini tetap bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin.

Bandar Lampung, Juni 2017
Penulis,

iqbal lazuardi Pranoto

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan	10
D. Kegunaan Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Tanaman Tebu	12
2. Usahatani	19
3. Teori Pendapatan Usahatani	25
4. Petani Tebu	27
5. Pengambilan Keputusan	27
6. Kemitraan	30
7. Kepuasan	38
8. Kajian Penelitian Terdahulu	40
B. Kerangka Pemikiran	48
C. Hipotesis	53
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	54
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	54
C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	59
D. Lokasi Penelitian dan Responden	59
E. Metode Analisis dan Pengolahan Data	63
1. Analisis Evaluasi Kemitraan	63
2. Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Mengikuti Kemitraan	64
3. Analisis Pendapatan Usahatani Tebu	67

4. Analisis R/C.....	69
5. Uji Beda	70
6. Penilaian Tingkat Kepuasan Petani Mitra	71

IV. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi dan Gambaran Umum Kabupaten Lampung Utara.....	81
1. Letak Geografis.....	81
2. Topografi	82
3. Iklim.....	82
4. Kependudukan dan Ketenagakerjaan.....	83
5. Ekonomi.....	83
B. Kondisi dan Gambaran Umum Kecamatan Bunga Mayang.....	84
1. Letak Geografis.....	84
2. Kependudukan dan Ketenagakerjaan.....	85
3. Keadaan Pertanian	86
C. Kondisi dan Gambaran Umum Kecamatan Abung Timur	87
1. Letak Geografis.....	87
2. Kependudukan dan Ketenagakerjaan.....	87
3. Keadaan Pertanian	88
D. Kondisi dan Gambaran Umum Desa Iso Rejo.....	89
E. Kondisi dan Gambaran Umum Desa Penagan Ratu	90
F. Kondisi dan Gambaran Umum PTPN VII Bunga Mayang	91
1. Letak Geografis.....	91
2. Sejarah PG Bunga Mayang.....	91
3. Kemitraan.....	93

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden.....	96
1. Umur Responden	96
2. Mata Pencarian Responden.....	97
3. Tingkat Pendidikan Responden	98
4. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden	99
5. Status Kepemilikan dan Luas Lahan Responden.....	100
B. Evaluasi Pelaksanaan Kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang	102
C. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengikuti Kemitraan	105
D. Penggunaan Sarana Produksi.....	109
1. Penggunaan Pupuk.....	109
2. Penggunaan Pestisida.....	111
3. Penggunaan Tenaga Kerja	112
4. Penggunaan Alat Pertanian.....	113
E. Produksi dan Penerimaan Petani Tebu Mitra dan Non Mitra	114
F. Analisis Pendapatan Usahatani Tebu Petani Mitra dan Non Mitra ...	117
1. Tebu PC	117
2. Tebu Keprasan 1	121
3. Tebu Keprasan 2	124

4. Tebu Keprasan 3	127
G. Analisis Kepuasan Petani terhadap Program Kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang	131
1. Metode <i>Customer Satisfaction Index</i> (CSI)	131
2. Metode <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA)	133

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	136
B. Saran	136

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi hablur tebu di Indonesia menurut provinsi pada tahun 2013 - 2015.....	3
2. Tingkat produksi, luas panen, dan jumlah petani tebu mitra di wilayah kerja PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang tahun 2015	6
3. Produksi, luas panen, dan jumlah petani tebu mitra di Kecamatan Bunga Mayang tahun 2015	7
4. Produksi, luas panen, dan jumlah petani tebu mitra di Kecamatan Abung Timur tahun 2015	8
5. Kajian penelitian terdahulu	41
6. Jumlah responden petani mitra berdasarkan umur tanaman.....	61
7. Responden petani yang tidak mengikuti program kemitraan di PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang	62
8. Hasil uji validitas atribut harapan dan kinerja pelaksanaan kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang	74
9. Hasil uji realibilitas atribut harapan dan kinerja pelaksanaan kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang	74
10. Kriteria nilai <i>Costumer Satisfaction Index</i> (CSI)	76
11. Skala Likert pengukuran tingkat kepentingan dan kepuasan terhadap kemitraan kinerja dalam kemitraan	77
12. Luas tanam per komoditas di Kecamatan Bunga Mayang	86
13. Luas tanam per komoditas di Kecamatan Abung Timur	89
14. Sebaran responden menurut umur	97

15. Sebaran responden menurut mata pencarian utama.....	98
16. Sebaran responden menurut tingkat pendidikan formal	99
17. Sebaran responden menurut jumlah tanggungan keluarga	100
18. Sebaran responden menurut status kepemilikan lahan	101
19. Sebaran responden menurut luas lahan tebu.....	101
20. Matriks pelaksanaan kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang	103
21. Hasil analisis regresi logistik keputusan petani mitra dalam mengikuti program kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang.....	106
22. Rata – rata penggunaan pupuk oleh petani mitra dan petani non mitra per hektar	110
23. Rata – rata penggunaan pestisida oleh petani mitra dan petani non mitra per hektar	111
24. Rata – rata penggunaan tenaga kerja oleh petani mitra dan petani non mitra per hektar.....	113
25. Rata – rata penyusutan peralatan pertanian petani mitra dan petani non mitra.....	114
26. Rata – rata produksi tebu, gula, dan tetes petani mitra dan non mitra....	115
27. Rata – rata produksi gula, harga, dan penerimaan per herktarpetani mitra dan non mitra.....	116
28. Penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani tebu PC petani mitra dan non mitra	120
29. Penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani tebu keprasan 1 petani mitra dan non mitra.....	123
30. Penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani tebu keprasan 2 petani mitra dan non mitra.....	126
31. Penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani tebu keprasan 3 petani mitra dan non mitra.....	129
32. Rata – rata pendapatan dan rasio R/C usahatani tebu petani mitra dan non mitra.....	130

33. Perhitungan <i>Costumer Index Satisfaction</i> (CSI) pelaksanaan kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang	132
34. Identitas responden	143
35. Rekapitulasi pelaksanaan kemitraan.....	146
36. Identitas petani mitra tebu PC.....	149
37. Identitas petani non mitra tebu PC.....	149
38. Kredit pinjaman petani mitra tebu PC	150
39. Penyusutan alat petani mitra tebu PC	151
40. Penyusutan alat petani non mitra tebu PC	152
41. Penggunaan saprodi petani mitra tebu PC.....	154
42. Penggunaan saprodi petani non mitra tebu PC	156
43. Penggunaan tenaga kerja petani mitra tebu PC	159
44. Penggunaan tenaga kerja petani non mitra tebu PC	160
45. Biaya lain – lain petani mitra tebu PC	162
46. Biaya lain – lain petani non mitra tebu PC	162
47. Biaya lahan petani mitra tebu PC	163
48. Biaya lahan petani non mitra tebu PC	163
49. Total biaya petani mitra tebu PC	164
50. Total biaya petani non mitra tebu PC	165
51. Penerimaan petani mitra tebu PC	167
52. Penerimaan petani non mitra tebu PC	168
53. Identitas petani mitra tebu Keprasan 1	169
54. Identitas petani non mitra tebu Keprasan 1	169
55. Kredit pinjaman petani mitra tebu Keprasan 1	170

56.	Penyusutan alat petani mitra tebu Keprasan 1	173
57.	Penyusutan alat petani non mitra tebu Keprasan 1	175
58.	Penggunaan saprodi petani mitra tebu Keprasan 1	177
59.	Penggunaan saprodi petani non mitra tebu Keprasan 1	180
60.	Penggunaan tenaga kerja petani mitra tebu Keprasan 1	183
61.	Penggunaan tenaga kerja petani non mitra tebu Keprasan 1	185
62.	Biaya lain – lain petani mitra tebu Keprasan 1	187
63.	Biaya lain – lain petani non mitra tebu Keprasan 1	187
64.	Biaya lahan petani mitra tebu Keprasan 1	188
65.	Biaya lahan petani non mitra tebu Keprasan 1	189
66.	Total biaya petani mitra tebu Keprasan 1	190
67.	Total biaya petani non mitra tebu Keprasan 1	192
68.	Penerimaan petani mitra tebu Keprasan 1	194
69.	Penerimaan petani non mitra tebu Keprasan 1	195
70.	Identitas petani mitra tebu Keprasan 2	196
71.	Identitas petani non mitra tebu Keprasan 2	196
72.	Kredit pinjaman petani mitra tebu Keprasan 2	197
73.	Penyusutan alat petani mitra tebu Keprasan 2	198
74.	Penyusutan alat petani non mitra tebu Keprasan 2	200
75.	Penggunaan saprodi petani mitra tebu Keprasan 2	202
76.	Penggunaan saprodi petani non mitra tebu Keprasan 2	204
77.	Penggunaan tenaga kerja petani mitra tebu Keprasan 2	207
78.	Penggunaan tenaga kerja petani non mitra tebu Keprasan 2	209
79.	Biaya lain – lain petani mitra tebu Keprasan 2	211

80. Biaya lain – lain petani non mitra tebu Keprasan 2.....	211
81. Biaya lahan petani mitra tebu Keprasan 2	212
82. Biaya lahan petani non mitra tebu Keprasan 2	213
83. Total biaya petani mitra tebu Keprasan 2	214
84. Total biaya petani non mitra tebu Keprasan 2	215
85. Penerimaan petani mitra tebu Keprasan 2	217
86. Penerimaan petani non mitra tebu Keprasan 2	218
87. Identitas petani mitra tebu Keprasan 3	219
88. Identitas petani non mitra tebu Keprasan 3	220
89. Kredit pinjaman petani mitra tebu Keprasan 3	221
90. Penyusutan alat petani mitra tebu Keprasan 3.....	226
91. Penyusutan alat petani non mitra tebu Keprasan 3.....	230
92. Penggunaan saprodi petani mitra tebu Keprasan 3.....	232
93. Penggunaan saprodi petani non mitra tebu Keprasan 3.....	238
94. Penggunaan tenaga kerja petani mitra tebu Keprasan 3	241
95. Penggunaan tenaga kerja petani non mitra tebu Keprasan 3	245
96. Biaya lain – lain petani mitra tebu Keprasan 3.....	247
97. Biaya lain – lain petani non mitra tebu Keprasan 3.....	248
98. Biaya lahan petani mitra tebu Keprasan 2	249
99. Biaya lahan petani non mitra tebu Keprasan 2	250
100. Total biaya petani mitra tebu Keprasan 3	251
101. Total biaya petani non mitra tebu Keprasan 3	255
102. Penerimaan petani mitra tebu Keprasan 3	257
103. Penerimaan petani non mitra tebu Keprasan 3	259

104. Output uji beda pendapatan per hektar usahatani tebu PC petani mitra dan non mitra	260
105. Output uji beda pendapatan per hektar usahatani tebu keprasan 1 petani mitra dan non mitra.....	261
106. Output uji beda pendapatan per hektar usahatani tebu keprasan 2 petani mitra dan non mitra.....	262
107. Output uji beda pendapatan per hektar usahatani tebu keprasan 3 petani mitra dan non mitra.....	263
108. Output uji logistik faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan.....	264
109. Rekapitulasi kepuasan petani mitra terhadap kemitraan	265

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Produksi, konsumsi, dan impor gula Indonesia tahun 2005 - 2012	2
2. Jumlah petani mitra di PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang tahun 2011 - 2015	4
3. Jumlah tebu mitra dan pembelian tebu di PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang tahun 2011 - 2015	5
4. Pola kemitraan inti plasma	33
5. Pola kemitraan sub-kontrak	34
6. Pola kemitraan dagang umum	35
7. Pola kemitraan keagenan	37
8. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis	38
9. Diagram konsep kepuasan pelanggan	39
10. Kerangka pemikiran operasional	52
11. Diagram kartesius metode <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA).....	79
12. Persentase tenaga kerja berdasarkan lapangan usaha di Kecamatan Bunga Mayang	85
13. Persentase tenaga kerja berdasarkan lapangan usaha di Kecamatan Abung Timur	88
14. Diagram kartesius metode kepuasan petani mitra terhadap pelayanan kemitraan.....	133

I. PENDAHULUAN

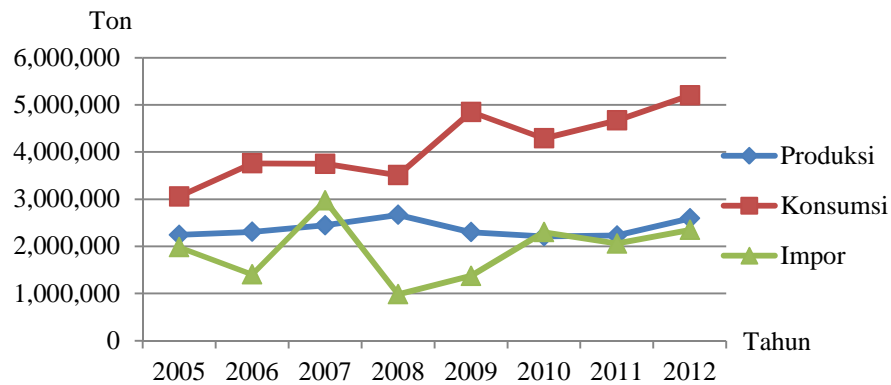
A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman sumber daya alam, salah satunya adalah pada sektor pertanian khususnya pada subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan di Indonesia memiliki keterkaitan secara langsung dengan aspek ekonomi dan sosial. Peranan subsektor perkebunan pada aspek ekonomi antara lain sebagai sumber devisa negara, sumber ekonomi wilayah serta sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat. Peranan subsektor perkebunan pada aspek sosial adalah sebagai penyerap tenaga kerja yang besar baik sebagai petani maupun tenaga kerja.

Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang bisa dipanen lebih dari satu kali namun membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi, bahkan dapat menghasilkan sampai puluhan tahun.

Tebu (*Saccharum officinarum*) merupakan tanaman perkebunan semusim yang digunakan sebagai bahan pokok pembuatan gula. Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia yang kebutuhannya cenderung

semakin meningkat setiap tahunnya baik untuk rumah tangga maupun industri. Tingkat produksi, konsumsi, dan impor gula Indonesia pada tahun 2005 – 2012 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi, konsumsi, dan impor gula Indonesia tahun 2005-2012
Sumber: Sekretariat Dewan Gula Indonesia (2013)

Gambar 1 menunjukkan bahwa dari tahun 2005 – 2012 konsumsi gula cenderung mengalami peningkatan. Kenaikan jumlah konsumsi gula tidak diiringi dengan kenaikan produksi gula dalam negeri yang signifikan, sehingga hal tersebut menyebabkan Indonesia harus terus melakukan impor gula.

Rencana pemerintah mengenai swasembada gula Indonesia pada tahun 2014 pun tidak tercapai. Saat ini pemerintah kembali merencanakan mengenai swasembada gula Indonesia yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 – 2019. Lambatnya perkembangan produksi gula menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam rangka mencapai Indonesia swasembada gula.

Lampung merupakan salah satu sentra produksi gula di Indonesia. Produksi hablur tebu di Indonesia menurut provinsi tahun 2013-2015 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi hablur tebu di Indonesia menurut provinsi tahun 2013-2015

No.	Provinsi	Produksi hablur tebu (ton) tahun		
		2013	2014*	2015*
1.	Jawa Timur	1.236.824	1.262.473	1.327.000
2.	Lampung	744.911	764.746	771.235
3.	Jawa tengah	270.873	295.590	310.842
4.	Sumatera selatan	93.882	97.650	99.807
5.	Jawa barat	92.063	94.116	97.385
6.	Sumatera Utara	37.340	39.019	40.569
7.	Sulawesi selatan	31.340	32.913	33.262
8.	Gorontalo	27.926	29.260	30.688
9.	Yogyakarta	15.868	16.476	17.106
Jumlah		2.551.026	2.632.242	2.728.393

Keterangan: *) Angka sementara

Sumber: Dirjen Perkebunan, Statistik Perkebunan Indonesia (2014)

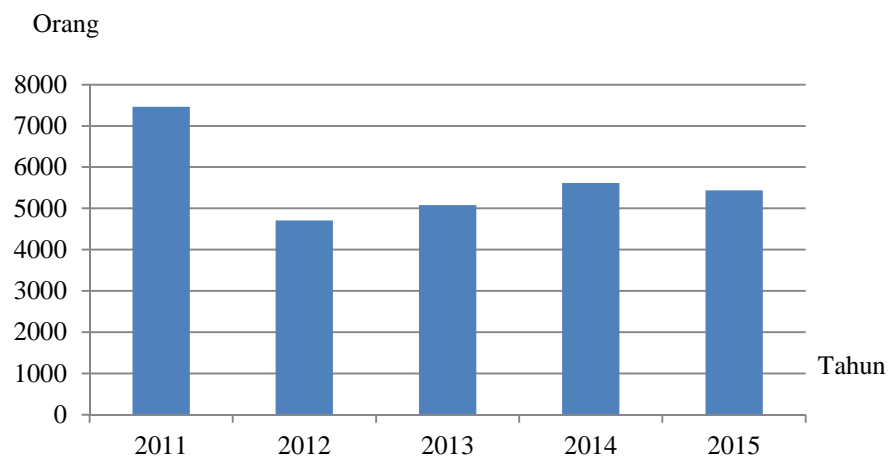
Tabel 1 menunjukkan bahwa Provinsi Lampung menempati urutan ke dua di Indonesia dalam produksi tebu. Hal ini berarti bahwa Provinsi Lampung memiliki kontribusi yang cukup besar dalam produksi gula nasional.

Tersedianya bahan baku penunjang industri gula di Provinsi Lampung dalam memproduksi gula, terlebih lagi dalam rangka pencapaian tujuan pemerintah yaitu mewujudkan swasembada gula Indonesia, mengharuskan industri gula meningkatkan produksinya. Peningkatan produksi industri gula menuntut kontinuitas, kualitas, dan kuantitas pasokan tebu ke pabrik gula.

PT Perkebunan Nusantara (PTPN) VII merupakan salah satu perusahaan yang terdapat di Provinsi Lampung yang bergerak di bidang agribisnis perkebunan. Salah satu komoditasnya adalah tebu. Unit Usaha Bunga Mayang merupakan salah satu wilayah operasional dari PTPN VII yang memiliki kebun tebu sekaligus pabrik gula yang terletak di Desa Negara Tulang Bawang, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara. Gula yang dihasilkan

oleh Pabrik Gula (PG) Bunga Mayang berasal dari tebu yang diperoleh melalui pembudidayaan sendiri, pembelian, serta kemitraan dengan petani.

Program kemitraan sudah berjalan sejak awal mula PG Bunga Mayang didirikan, yaitu pada tahun 1984. Tujuan diadakannya program kemitraan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku produksi berupa tebu. Meskipun demikian, jumlah petani tebu yang mengikuti program kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang setiap tahunnya selalu mengalami perubahan. Jumlah petani mitra pada tahun 2011 – 2015 dapat dilihat pada Gambar 2.

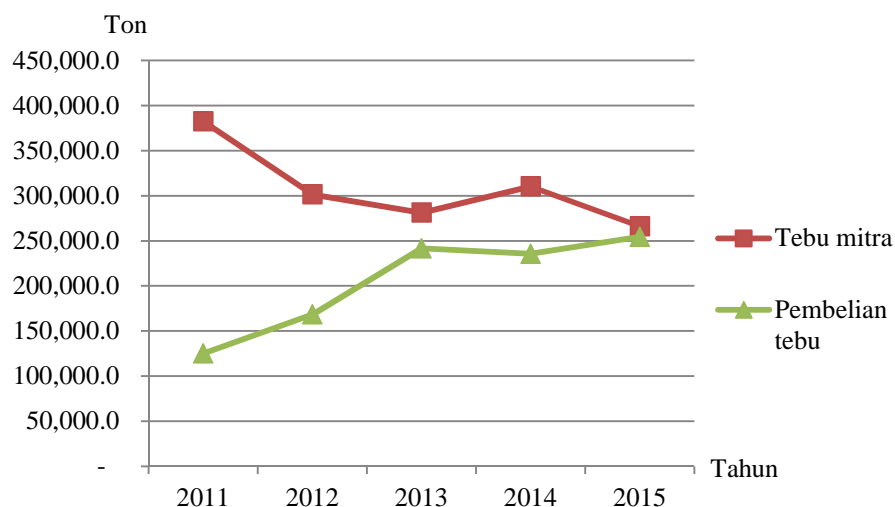


Gambar 2. Jumlah petani yang mengikuti kemitraan di PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang tahun 2011 – 2015
Sumber: PTPN VII Bunga Mayang (2015a)

Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat perubahan jumlah petani mitra yang signifikan pada tahun 2012 dibandingkan pada tahun sebelumnya. Jumlah petani yang mengikuti program kemitraan pada tahun 2011 berjumlah 7.460 orang, sedangkan pada tahun 2012 jumlah petani mitra menurun drastis menjadi 4.708 orang. Jumlah petani mitra terus mengalami perubahan di

tahun selanjutnya hingga pada tahun 2015 jumlah petani mitra adalah sebanyak 5.440 orang.

Perubahan jumlah petani mitra akan berdampak pada perubahan luas lahan dan jumlah produksi tebu petani mitra yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan. Terbatasnya kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kemampuan produksi tebu sendiri akan menjadi masalah apabila jumlah produksi tebu mitra mengalami penurunan sehingga perusahaan diharuskan melakukan pembelian tebu untuk mencapai target produksi yang telah ditetapkan. Jumlah tebu yang diperoleh perusahaan melalui program kemitraan dan pembelian tebu dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Jumlah tebu mitra dan pembelian tebu di PG Bunga Mayang pada tahun 2011-2015

Sumber: PTPN VII Bunga Mayang (2015b)

Gambar 3 menunjukkan hubungan antara jumlah ton tebu yang diperoleh perusahaan melalui tebu mitra dan pembelian tebu. Menurunnya jumlah tebu rakyat akan menyebabkan meningkatnya jumlah tebu yang harus dibeli oleh

perusahaan untuk memenuhi kuota produksi yang telah ditetapkan. Hal ini berarti bahwa jumlah petani yang memperoleh manfaat dari kemitraan semakin berkurang.

Wilayah kerja PTPN VII Bunga Mayang yang menerapkan sistem kemitraan terbagi ke dalam 6 kecamatan berbeda. Luas panen, produksi tebu, dan jumlah petani mitra di wilayah kerja PTPN VII Bunga Mayang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat produksi, luas panen dan jumlah petani tebu mitra di wilayah kerja PTPN VII Bunga Mayang tahun 2015

No	Kecamatan	Produksi (ton)	Luas panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah petani (orang)
1	Bunga Mayang	183.032,00	2.331,17	78,52	3.404
2	Sungkai Utara	14.224,70	202,70	70,18	351
3	Sungkai Selatan	601,00	9,00	66,78	12
4	Kotabumi Utara	4.624,00	66,05	70,01	74
5	Abung Timur	65.572,00	811,65	80,79	1.250
6	Muara Sungkai	19.715,00	259,90	75,86	349

Sumber: PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang (2015c)

Kecamatan Bunga Mayang dan Kecamatan Abung Timur merupakan bagian dari wilayah kerja dari PTPN VII Bunga Mayang yang menerapkan sistem kemitraan. Kedua kecamatan ini memiliki jumlah petani mitra dan produksi tebu terbesar serta tingkat produktivitas tertinggi pada tahun 2015 di seluruh wilayah kerja PTPN VII Bunga Mayang.

Wilayah kerja PTPN VII Bunga Mayang di Kecamatan Bunga Mayang terdiri dari 12 desa. Produksi, luas panen, dan jumlah petani di wilayah kerja Kecamatan Bunga Mayang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi, luas panen, dan jumlah petani tebu mitra di Kecamatan Bunga Mayang tahun 2015

No	Desa	Produksi (ton)	Luas panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah petani (orang)
1	Tanah Abang	6.880,70	93,10	73,91	163
2	Negara Tulang Bawang	3.865,00	48,15	80,27	61
3	Tulang Bawang Baru	5.209,10	65,50	79,53	112
4	Kota Napal	4.384,20	67,30	65,14	82
5	Sukadana Udik	19.995,00	258,10	77,47	272
6	Sukamaju	9.496,00	122,80	77,33	160
7	Sukadana Ilir	22.920,00	294,50	77,83	364
8	Haduyang Ratu	4.668,00	59,25	78,78	123
9	Iso Rejo	47.812,00	580,80	82,32	977
10	Bandar Rejo	11.082,00	149,92	73,92	229
11	Mulyo Rejo I	19.067,00	257,25	74,12	302
12	Mulyo Rejo II	27.653,00	334,50	82,67	559

Sumber: PTPN VII Bunga Mayang (2015d)

Tabel 3 menunjukkan bahwa Desa Iso Rejo menjadi desa dengan jumlah produksi terbesar dan jumlah petani mitra terbanyak di wilayah kerja Kecamatan Bunga Mayang. Produksi tebu di Desa Iso Rejo adalah sebesar 47.812,00 ton dengan jumlah petani mitra sebanyak 977 orang. Produktivitas tebu di Desa Iso Rejo adalah yang tertinggi ke dua di Kecamatan Bunga Mayang yaitu sebesar 82,32 ton/ha.

Wilayah kerja PTPN VII Bunga Mayang di Kecamatan Abung Timur terdiri dari 7 desa. Produksi, luas panen, dan jumlah petani di wilayah kerja Kecamatan Abung Timur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi, luas panen, dan jumlah petani tebu mitra di Kecamatan Abung Timur tahun 2015

No	Desa	Produksi (ton)	Luas panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah petani (orang)
1	Penagan Ratu	40.932,00	494,35	82,80	838
2	Gedung Jaya I	11.098,00	138,65	80,04	212
3	Gedung Jaya II	1.545,00	19,75	78,23	15
4	Gedung Jaya III	3.280,00	41,00	80,00	18
5	Panagan Jaya	5.130,00	70,25	73,02	111
6	Margo Rejo	856,00	12,25	69,88	19
7	Papan Rejo	2740,00	35,50	77,18	37

Sumber: PTPN VII Bunga Mayang (2015e)

Tabel 4 menunjukkan bahwa Desa Penagan Ratu menjadi desa dengan jumlah produksi terbesar dan jumlah petani mitra terbanyak di wilayah kerja Kecamatan Abung Timur. Produksi tebu di Desa Penagan Ratu adalah sebesar 40.932,00 ton dengan jumlah petani mitra sebanyak 838 orang. Produktivitas tebu di Desa Penagan Ratu adalah yang tertinggi di Kecamatan Abung Timur yaitu sebesar 82,80 ton/ha.

Desa Iso Rejo dan Desa Penagan Ratu merupakan desa dengan jumlah petani mitra terbanyak di seluruh wilayah kerja PTPN VII Bunga Mayang yang menerapkan sistem kemitraan. Seiring dengan berubahnya jumlah petani mitra dari tahun ke tahun yang cenderung menurun, minat petani di ke dua desa untuk mengikuti kemitraan dengan PTPN VII Bunga Mayang tetap tinggi.

Rencana peningkatan produksi gula di PTPN VII Bunga Mayang dalam rangka mendukung rencana pemerintah dalam mencapai swasembada gula Indonesia ternyata tidaklah didukung dengan peningkatan jumlah petani

mitra. Rata – rata jumlah petani mitra mengalami penurunan sebesar 5,39% per tahun dari tahun 2011 – 2015. Jumlah penurunan petani mitra menyebabkan lahan yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan melalui kemitraan semakin berkurang, dengan demikian jumlah pembelian tebu di PTPN VII Bunga Mayang mengalami peningkatan untuk memenuhi kuota produksi yang telah ditetapkan. Rata – rata jumlah pembelian tebu mengalami peningkatan sebesar 20,94% per tahun dari tahun 2011 – 2015. Hal ini menunjukkan bahwa peran petani mitra dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku produksi di PTPN VII Bunga Mayang sangatlah besar.

Kemitraan yang seharusnya menjadi salah satu daya tarik bagi petani karena keuntungan yang dapat diperoleh oleh para anggotanya ternyata terlihat tidak begitu berpengaruh untuk menjaga jumlah petani yang mengikuti kemitraan. Jumlah petani yang terus menurun perlu untuk diketahui penyebabnya terkait dengan pelaksanaan kemitraan antara pihak petani dan perusahaan. Dengan demikian, perlu untuk dilakukan penelitian mengenai Evaluasi Kemitraan Antara Petani Tebu dan PT Pekebunan Nusantara VII Unit Usaha Bunga Mayang, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan kemitraan yang ada di PTPN VII Bunga Mayang?

- 2) Apa sajakah faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang?
- 3) Apakah terdapat perbedaan antara pendapatan usahatani tebu petani mitra dan petani non mitra?
- 4) Bagaimana kepuasan petani mitra terhadap program kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang?

C. Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kemitraan antara petani tebu dan PTPN VII Bunga Mayang.
- 2) Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang.
- 3) Menganalisis perbedaan pendapatan usahatani tebu petani mitra dan petani non mitra.
- 4) Menganalisis kepuasan petani tebu terhadap program kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- 1) Petani tebu di Provinsi Lampung, sebagai bahan pertimbangan untuk kegiatan usahatani dengan harapan dapat memberikan informasi mengenai program kemitraan serta dampak yang ditimbulkan dari program kemitraan.

- 2) Perusahaan, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan program kemitraan.
- 3) Pemerintah, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian guna mencapai swasembada gula Indonesia.
- 4) Peneliti lain, sebagai informasi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Tebu

Tanaman Tebu (*Saccharum Officinarum L*) merupakan tanaman perkebunan semusim. Tebu termasuk keluarga rumput-rumputan (graminae) seperti halnya padi, jagung, bambu dan lain-lain. Menurut Rizaldi (2003) daur kehidupan tanaman tebu terbagi melalui lima fase yaitu:

a. Fase perkecambahan

Dimulai dengan pembentukan taji pendek dan akar stek pada umur satu minggu dan diakhiri pada fase kecambah pada umur lima minggu.

b. Fase pertunasan

Dimulai dari umur lima minggu sampai umur 3,5 bulan.

c. Fase pemanjangan batang

Dimulai pada umur 3,5 bulan sampai sembilan bulan.

d. Fase kemasakan

Merupakan fase yang terjadi setelah pertumbuhan vegetatif menurun dan sebelum batang tebu mati. Pada fase ini gula di dalam batang tebu mulai terbentuk hingga titik optimal. Kurang lebih terjadi pada bulan Agustus

dan setelah itu rendemennya berangsur-angsur menurun. Tahap pemasakan inilah yang disebut dengan tahap penimbunan rendemen gula.

e. Fase Kematian

Budidaya tanaman tebu dibagi menjadi dua, yaitu budidaya untuk tanaman tebu pertama dan tebu *ratoon*.

a. Budidaya Tanaman Tebu Untuk Tanaman Pertama

Budidaya tanaman tebu untuk tanaman pertama memiliki beberapa tahapan. Menurut Sutarjo (2002), tahapan dalam budidaya tanaman tebu adalah sebagai berikut.

1) Perencanaan

Perencanaan tanaman tebu yaitu meliputi jenis tebu yang akan ditanam, bukaan kebun, waktu penanaman, waktu pemupukan, dan pemeliharaan tanaman. Denah kebun sudah disiapkan sebelum membuat perencanaan pembukaan tanah. Perkiraan letak dapat diketahui dengan adanya denah sementara. Berdasarkan pengolahan tanah, panjang got dan jumlah lubang per hektar dapat diperkirakan. Got keliling, got mujur, got malang, dan lubang masing-masing ± 200 , 150, 1.500, dan 1.500 meter. Petani memerlukan waktu kira-kira satu minggu untuk membuat perencanaan yang rinci. Perencanaan memungkinkan petani menyelesaikan semua pekerjaan tepat pada waktunya. Perencanaan sangat penting karena menyangkut harapan produksi yang akan didapat.

2) Pembukaan kebun

Pembukaan sebaiknya dimulai dari petak yang paling jauh dari jalan utama. Jangan membuka semua petak sekaligus, sebaiknya diselesaikan per petak. Sebelum ditanam sebaiknya got-got sudah mencapai ukuran standar yaitu got keliling atau mujur (lebar 60 cm dalam 70 cm) dan got malang (lebar 50 cm dalam 60 cm). Buangan tanah got diletakkan di sebelah kiri got. Apabila got diperdalam lagi setelah tanam, maka tanah buangannya diletakkan disebelah kanan got, sehingga masih ada jalan untuk mengontrol tanaman. Juringan baru dapat dibuat setelah got-got malang mencapai kedalaman 60 cm dan tanah galian got sudah diratakan. Ukuran standar juringan adalah lebar 50 cm dan dalam 30 cm untuk tanah basah, sedangkan untuk tanah kering 25 cm. Pembuatan juringan harus dikerjakan dua kali, yaitu stek pertama dan stek kedua. Tanah galian pertama harus diletakkan berimpitan dengan tali ukuran dan cara meletakkannya harus teratur, sehingga tidak sulit meletakkan tanah galian kedua yang sebagian harus diletakkan di tepi dinding juringan. Tanah galian lain dari stek kedua diletakkan di atas tanah galian stek pertama.

3) Siap tanam

Tanah tegal dan tanah-tanah yang berpadas ukuran standar tidak dapat dicapai meskipun stek kedua sudah dikerjakan. Sebagai kasuran tanah di dalam juringan dapat digarpu atau diratakan. Tebalnya kasuran tergantung padakeadaan. Apabila masih banyak hujan atau tanahnya basah, maka tebalnya ± 10 cm. Musim kemarau yang terik, tebal

kasuran \pm 15-20 cm dari permukaan tanah aslinya. Kasuran untuk bibit atau stek tebu harus halus, rata dan dibuat agak tinggi sebelah dengan bagian yang rendah terletak di sebelah yang ada jalan airnya.

4) Tanam

Jenis tebu yang akan ditanam adalah jenis tebu yang hasil produksinya tinggi dan sesuai dengan jenis tanah kebun. Bibit stek harus ditanam berimpitan agar mendapatkan jumlah anakan semaksimal mungkin. Bibit yang dibutuhkan \pm 70.000 bibit stek per hektar. Pemeriksaan yang teliti apakah lahan sudah siap ditanam, apakah rumput sudah dibersihkan, dan apakah kasuran sudah cukup tebal dan halus perlu dilakukan sebelum penanaman. Bibit yang akan ditanam harus benar-benar diseleksi di luar kebun. Penyeleksiannya meliputi apakah bibit itu baik, apakah matanya tidak cacat, dan apakah bibit itu berpenyakit atau tidak. Sebelum bibit ditanam permukaan potongan diolesi larutan disinfektan aretan dari 0,5-1 %. Menanam juringan-juringan harus diairi terlebih dahulu untuk membasahi kasuran, sehingga kasuran hancur dan halus. Cara tanam yaitu tanah kasuran harus diratakan dahulu dan digaris dengan kedalaman \pm 5-10 cm. Bibit dimasukkan kedalam bekas garisan dengan mata bibit menghadap kesamping. Selanjutnya bibit-bibit tersebut ditimbun dengan tanah. Semua tunas dari bibit rayungan menghadap ke satu arah, kecuali tunas yang berada diakhir juringan menghadap kearah yang berlawanan.

5) Penyiraman

Penyiraman pada waktu tanam tidak boleh berlebih-lebihan.

Sebaiknya tidak boleh menanam secara kering, karena bibit tidak bisa melekat di tanah.

6) Penyulaman

Penyulaman sisipan hanya boleh dikerjakan 5-7 hari sesudah tanam, yaitu untuk tanaman rayungan bermata satu. Sulaman ke satu diambil dari tanaman rayungan bermata dua atau dari pembiitan.

Sulaman ini dikerjakan pada tanaman berumur tiga minggu dan berdaun 3-4 helai. Cara penyulaman yaitu bibit yang mati dicabut lalu dibuat lubang yang diisi dengan tanah gambur. Setelah tanah disirami, bibit yang baik ditanam dan ditimbun dengan tanah kemudian disiram lagi.

7) Pembumbunan tanah

Tambah tanah biasanya dilakukan ketika tebu berumur 3-4 minggu yaitu tanaman sudah berdaun empat helai. Rumput dibubut dan tanaman disiram sampai kenyang sebelum pembumbunan tanaman.

Sesudah pembersihan rumput kemudian dilakukan penyiraman.

Tanah yang guludannya ringan tambah tanah kesatu diberikan berupa kriwilan atau tamping kesatu yang ditampungnya tanah kering dan halus. Tebalnya pembumbunan tidak boleh lebih dari 5-8 cm dan harus rata. Bibit harus tertimbun tanah semua agar tidak cepat mengering jika terkena terik matahari. Tanah yang berat dan liat sebaiknya tambah tanah kesatu dilakukan bersama-sama dengan

membalik gulud. Langkah selanjutnya yaitu jugar (menghancurkan tanah). Alat yang dipergunakan untuk menjugar adalah garbu kecil bergigi dua. Bagian yang dijugar adalah kiri dan kanan tanaman. Pembunbunan yang kedua dapat dilakukan jika anakan tanaman tebu sudah lengkap dan cukup besar ± 20 cm. Umur batang tebu yang normal ± 2 bulan. Penyulaman kedua (terakhir) diusahakan sudah selesai sebelum pembunbunan kedua dimulai. Pembunbunan ketiga (bacar) yang baik diberikan disekitar dan diantara rumpun-rumpun tebu dan sedikit membukit. Sesudah itu semu got harus diperdalam lagi, got mujur sedalam 70 cm dan got malang 60 cm.

8) Kletek (melepaskan daun kering)

Pengkletekan pertama dilakukan setelah membalik tanah dengan garpu. Bersamaan dengan pengkletekan, anakan tebu yang diperkirakan tidak akan tumbuh subur sebaiknya dimatikan saja. Pengkletekan yang kedua dilakukan ketika tebu berumur 6-7 bulan. Daun-daun yang dilepaskan adalah daun dari $\pm 7-9$ ruas diatas guludan sampai batas daun-daun yang hijau.

9) Penambahan pupuk

Penambahan pupuk sama dengan penambahan bibit di setiap lubang tanaman, semakin tua tanaman tebu maka semakin kurus tanahnya, sehingga mulai menua perlu menambah pupuk Za. Ketentuan standar untuk tebang satu 0,5-1 kw/Ha dan untuk tebang dua 1,5-2 kw/Ha. Pemupukan juga diberikan sebelum tanam yaitu dengan pupuk TSP. Kemudian ± 25 hari sesudah tanam setelah selesai penyulaman kesatu

diberikan rabuk Za kesatu lalau disiram. Kebun harus bersih dari rumput-rumputan. Pemupukan Za kedua diberikan setelah tanaman berumur $\pm 1 \frac{1}{2}$ bulan dan setelah selesai penyulaman kedua. Selesai pemupukan semua petak harus disiram dengan hati-hati supaya rabuk tidak mengalir keluar.

b. Penggarapan Keprasan Tebu

Tebu keprasan atau tebu tunas yang biasanya disebut juga tebu *ratoon*.

Sifat tebu keprasan adalah menumbuhkan kembali bekas tebu yang telah ditebang baik bekas tebu giling ataupun tebu bibitan. Urut-urutan penggarapan tersebut yaitu :

1) Pembersihan kebun dari klaras dan sisa-sisa tebang dengan cara membakar sampah (daun kering setelah tebang).

2) Pengeprasan tunggak/tunggul tebu dengan cangkul yang tajam.

Pengeprasan dilakukan paling lambat satu minggu setelah tebu ditebang. Pengeprasan tebu dengan bentuk huruf U terbalik, atau huruf W pada tanaman tebu di sawah. Sedangkan cara mengepras di lahan tegalan adalah mendatar di permukaan tanah.

3) Pembumbunan (tambah tanah)

Lima hari atau satu minggu setelah dikepras, tanaman diairi. Setelah itu dilakukan penggarapan sebagai bumbun kesatu dan pembersihan rumput-rumputan. Pembumbunan kedua dilakukan 2-3 minggu setelah pemupukan kesatu. Pembumbunan ketiga dikerjakan setelah tebu keprasan berumur 2-2,5 bulan.

4) Pemupukan

Pemupukan kesatu dilakukan setelah 7-10 hari setelah keprasan lalu pemberian air. Jenis pupuk yang biasa digunakan adalah ZA kecuali pada kebun-kebun percobaan yang menggunakan pupuk majemuk, misalnya NPK. Jika keadaan memungkinkan tebu rakyat menggunakan pupuk pelengkap seperti TSP dan KCL. Pemupukan kedua dilakukan setelah bumbunan kedua. Cara pelaksanaannya sama dengan pemupukan kesatu. Hanya saja pupuk ditaburkan disamping kiri rumpun tebu.

5) Penggarapan lainnya yaitu meliputi klentek, dan pemeliharaan got.

Penanganan hama penyakit juga diperlukan untuk kelangsungan hidup tanaman.

2. Usahatani

Usahatani merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengusahakan lahan yang bertujuan untuk memperoleh hasil baik berupa hasil tanaman maupun hewan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Usahatani menurut Rifai (1976) adalah setiap organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani yaitu :

- a. Kondisi fisik, faktor teknis topografi, ketinggian, iklim, tanah, air dan irigasi
- b. Kondisi biologis : Hama, penyakit gulma

- c. Kondisi ekonomis : akses pasar, ketersediaan sarana produksi, kredit, sarana/prasarana transportasi
- d. Kondisi sosial : norma, kaidah, adat, kebiasaan, kelembagaan,
- e. Kebijakan pemerintah
- f. Teknologi
- g. Sosial ekonomi petani

Faktor sosial ekonomi petani antara lain adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga petani.

a. Umur

Bagi petani yang lebih tua bisa jadi mempunyai kemampuan berusahatani yang konservatif dan lebih mudah lelah. Sedangkan petani muda mungkin lebih miskin dalam pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru dan relatif lebih kuat. Dalam hubungan dengan perilaku petani terhadap resiko, maka faktor sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru inilah yang lebih cenderung membentuk nilai perilaku petani usia muda untuk lebih berani menanggung resiko (Soekartawi, 2002).

b. Tingkat pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan petani dan keterbatasan teknologi modern merupakan dua faktor penyebab utama yang menyebabkan kemiskinan di sektor pertanian di Indonesia. Keterbatasan dua faktor produksi tersebut yang sifatnya komplementer satu sama lain mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas yang pada akhirnya membuat rendahnya tingkat

pendapatan riil petani sesuai mekanisme pasar yang sempurna (Tambunan, 2003).

Model pendidikan yang digambarkan dalam pendidikan petani bukanlah pendidikan formal yang acap kali mengasingkan petani dari realitas. Pendidikan petani tidak hanya berorientasi kepada peningkatan produksi pertanian semata, tetapi juga menyangkut kehidupan sosial masyarakat petani. Masyarakat petani yang terbelakang lewat pendidikan petani diharapkan dapat lebih aktif, lebih optimis pada masa depan, lebih efektif dan pada akhirnya membawa pada keadaan yang lebih produktif (Soetpomo, 1997).

c. Pengalaman berusaha

Belajar dengan mengamati pengalaman petani lain sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan daripada dengan cara mengolah sendiri informasi yang ada. Misalnya seorang petani dapat mengamati dengan seksama dari petani lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar. Mempelajari pola perilaku baru, bisa juga tanpa disadari (Soekartawi, 2002).

d. Luas lahan

Luas lahan yang selalu digunakan dalam skala usaha pertanian tradisional karena komunitas yang ditanam oleh petani tradisional selalu seragam yakni jagung dan tanaman keras yang sejenisnya. Dengan demikian

pedoman luas lahan juga secara otomatis mengaju pada nilai modal, aset dan tenaga kerja (Soekartawi, 2002).

e. Jumlah tanggungan keluarga

Ada hubungan yang nyata yang dapat dilihat melalui keengganan petani terhadap resiko dengan jumlah anggota keluarga. Keadaan demikian sangat beralasan, karena tuntutan kebutuhan uang tunai rumah tangga yang besar, sehingga petani harus berhati-hati dalam bertindak khususnya berkaitan dengan cara-cara baru yang riskan terhadap resiko. Kegagalan petani dalam berusaha tani akan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Jumlah anggota keluarga yang besar seharusnya memberikan dorongan yang kuat untuk berusaha tani secara intensif dengan menerapkan teknologi baru sehingga akan mendapatkan pendapatan (Soekartawi, 2002).

Hernanto (1996) mengelompokkan empat unsur pokok atau faktor-faktor produksi dalam usahatani, yaitu :

a. Tanah sebagai unsur pokok usahatani

Pada umumnya di Indonesia tanah merupakan faktor produksi yang relatif langka dibanding dengan faktor produksi lainnya selain itu distribusi penguasaannya di masyarakat tidak merata. Tanah memiliki sifat luas relatif tetap atau dianggap tetap, tidak dapat dipindah-pindahkan, dan dapat dipindah tangankan atau diperjualbelikan. Karena sifatnya yang khusus tersebut tanah kemudian dianggap sebagai salah

satu faktor produksi usahatani, meskipun di bagian lain dapat juga berfungsi sebagai faktor atau unsur pokok modal usahatani.

Berdasarkan luas tanahnya petani dapat dibagi dalam empat golongan, yaitu:

- 1) Golongan petani luas (lebih 2 ha)
- 2) Golongan petani sedang (0,5-2 ha)
- 3) Golongan petani sempit (0,5 ha)
- 4) Golongan buruh tani tidak bertanah.

b. Tenaga sebagai unsur pokok usahatani

Tenaga kerja merupakan faktor produksi ke dua selain tanah, modal, pengelolaan. Hernanto (1996) menggolongkan jenis tenaga kerja yaitu manusia, ternak, dan mekanik. Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasarkan tingkat kemampuannya. Kerja manusia dipengaruhi oleh : umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kecukupan, tingkat kesehatan, faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan usahatani.

Menurut Rukasah dalam Hernanto (1996) untuk mengetahui potensi tenaga kerja keluarga harus dilipatkan atau dikalikan pencurahannya dalam satu tahun. Sementara konversi tenaga dengan membandingkan tenaga pria sebagai ukuran baku, yaitu 1 HOK = 1 hari kerja pria (HKP), 1 HOK wanita = 0,7 HKP, 1 HK ternak = 2 HKP, dan 1 HOK anak = 0,5 HKP.

c. Modal sebagai unsur pokok usahatani

Modal merupakan unsur pokok usahatani yang penting. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lainnya menghasilkan barang-barang baru, yaitu produksi pertanian.

Modal dalam usahatani adalah tanah, bangunan-bangunan, alat-alat pertanian, tanaman, ternak dan ikan di kolam, bahan-bahan pertanian, piutang di bank, uang tunai. Sementara menurut sifatnya modal terbagi dua, yaitu :

- 1) Modal tetap, meliputi : tanah bangunan. Modal tetap diartikan modal yang tidak habis pada satu periode produksi. Jenis modal ini memerlukan pemeliharaan agar dapat berdaya guna dalam jangka waktu lama. Jenis modal ini pun terkena penyusutan. Artinya nilai modal menyusut berdasarkan jenis dan waktu.
- 2) Modal bergerak meliputi alat-alat, bahan, uang tunai, piutang di bank, tanaman ternak, ikan di lapangan. Jenis modal ini habis atau dianggap habis dalam satu periode proses produksi. Berdasarkan sumbernya dapat dibedakan sumber modal, yaitu : milik sendiri, pinjaman atau kredit, hadiah warisan, dari usaha lain, kontrak sewa.

d. Manajemen (pengelolaan)

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya dengan sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi

pertanian sebagaimana yang diharapkan. Ukuran dari keberhasilan setiap pengelolaan itu adalah produktivitas dari setiap faktor maupun produktivitas dari usahanya. Dengan demikian pengenalan secara utuh faktor yang dimiliki dan faktor-faktor yang dapat dikuasai akan sangat menentukan keberhasilan pengelolaan.

3. Teori Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.

Terdapat dua unsur dalam pendapatan usahatani yaitu penerimaan dan biaya usahatani. Penerimaan merupakan perkalian antara hasil produksi usahatani dikalikan dengan harga jual. Biaya usahatani adalah seluruh korbanan yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani (Mubyarto, 1989).

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$= Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT$$

Dimana :

	= Pendapatan (Rp)
Y	= Hasil produksi (Kg)
P _y	= Harga hasil produksi (Rp)
X _i	= Faktor produksi (i = 1,2,3,...,n)
P _{xi}	= Harga faktor produksi ke-i (Rp)
BTT	= Biaya tetap total (Rp)

Keuntungan atau pendapatan usahatani dapat dianalisis dengan menggunakan analisis R/C ratio untuk mengetahui apakah usahatani tersebut menguntungkan atau tidak secara ekonomi dengan mengetahui nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Secara matematik, nisbah perbandingan antara penerimaan dengan biaya dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$R/C = PT / BT$$

Dimana :

R/C	= Nisbah penerimaan dan biaya
PT	= Penerimaan Total (Rp)
BT	= Biaya Total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami kondisi impas, karena penerimaan sama dengan biaya.

4. Petani Tebu

Petani menurut Hernanto (1996) adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan), dan pemungutan hasil laut. Orang yang disebut petani, atau kedudukannya sebagai petani, mempunyai fungsi yang banyak. Dalam industri gula pun usahatani tebu sebagai bahan baku utama gula dilakukan oleh petani.

5. Pengambilan Keputusan

Keputusan adalah kesimpulan dari suatu proses untuk memilih tindakan terbaik dari sejumlah alternatif yang ada. Pengambilan keputusan adalah proses yang mencakup semua pemikiran dan kegiatan yang diperlukan guna membuktikan dan memperlihatkan pilihan yang terbaik. Oleh karena itu teori keputusan juga merupakan suatu teknik analisis yang berkenaan dengan pengambilan keputusan melalui bermacam-macam model (Manik, 2003).

Seseorang yang melakukan pengambilan keputusan, pada dasarnya telah melakukan pemilihan terhadap alternatif-alternatif yang tersedia, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa kemungkinan atau pilihan yang tersedia bagi tindakan pengambilan keputusan itu akan dibatasi oleh kondisi dan kapasitas individu yang bersangkutan dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, ekonomi, budaya, lingkungan fisik, dan lain - lain.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan menurut Depdiknas (2007), yaitu:

a. Posisi/kedudukan

b. Masalah

Masalah adalah hal yang menjadi penghalang untuk tercapainya tujuan yang merupakan penyimpangan dari apa yang diharapkan, direncanakan atau dikehendaki, dan harus diselesaikan. Masalah tidak selalu dapat dikenali dengan segera, ada yang memerlukan analisis, ada pula yang bahkan memerlukan riset sendiri.

c. Situasi

Situasi adalah keseluruhan faktor dalam keadaan yang berkaitan satu sama lain dan yang secara bersama-sama memancarkan pengaruh terhadap kita beserta apa yang hendak kita perbuat.

d. Kondisi

Kondisi adalah keseluruhan faktor-faktor yang secara bersama-sama menentukan daya gerak, daya berbuat atau kemampuan kita. Sebagian besar faktor tersebut merupakan sumber daya-sumber daya.

e. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan perorangan, tujuan unit (kesatuan), tujuan organisasi, maupun tujuan usaha, pada umumnya telah ditentukan.

Pada pengambilan keputusan, terdapat bermacam-macam dasar yang digunakan. Terry (1977) dalam Depdiknas (2007) menjelaskan dasar-dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

a. Intuisi

Pengambilan keputusan yang berdasarkan atas intuisi atau perasaan memiliki sifat yang subyektif sehingga mudah terkena pengaruh.

b. Pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis, karena dengan pengalaman seseorang maka dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung-ruginya dan baik-buruknya keputusan yang akan dihasilkan. Begitu pula karena pengalaman seseorang yang menduga masalahnya walaupun hanya dengan melihat sepintas saja mungkin sudah dapat memperkirakan cara penyelesaiannya.

c. Fakta

Pengambilan keputusan berdasarkan data dan fakta empiris dapat memberikan keputusan yang sehat, solid, dan baik. Dengan fakta, tingkat kepercayaan terhadap pengambil keputusan dapat lebih tinggi, sehingga orang dapat menerima keputusan yang dibuat itu dengan rela dan lapang dada.

d. Wewenang

Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya, atau oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya.

Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

e. Rasional

Pada pengambilan keputusan yang berdasarkan rasio, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan, dan konsisten untuk

memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan.

6. Kemitraan

Kemitraan merupakan sebuah hubungan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan pada kesepakatan dan peran masing – masing pihak. Menurut Hafsah (2000) kemitraan dapat diartikan sebagai suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.

Menurut Sumardjo (2004) kemitraan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, peningkatan skala usaha serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kelompok usaha mandiri. Hafsah (2000) berpendapat bahwa tujuan kemitraan dapat dilihat dari empat aspek, yaitu:

a. Aspek ekonomi

Dalam kondisi yang ideal, tujuan utama yang ingin dicapai dalam melakukan kemitraan yaitu :

- 1) Meningkatkan usahatani kecil dan masyarakat
- 2) Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan
- 3) Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil
- 4) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional

- 5) Memperluas kesempatan kerja
- 6) Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional

b. Aspek sosial dan budaya

Sebagai wujud tanggung jawab sosial dari pengusaha besar dapat diwujudkan melalui pemberian pembinaan dan pembimbingan kepada pengusaha kecil dapat tumbuh dan berkembang sebagai komponen ekonomi yang tangguh dan mandiri. Selain itu berkembangnya kemitraan diharapkan dapat menciptakan pemerataan pendapatan dan mencegah kesenjangan sosial. Dari segi pendekatan kultural, tujuan kemitraan adalah agar mitra usaha dapat menerima dan mengadaptasikan nilai-nilai baru dalam berusaha seperti perluasan wawasan, prakarsa dan kreativitas, berani mengambil resiko, etos kerja, kemampuan aspek aspek manajerial, bekerja atas dasar perencanaan dan berwawasan ke depan.

c. Aspek teknologi

Usaha kecil mempunyai skala usaha yang kecil baik dari sisi modal, penggunaan tenaga kerja dan orientasi pasar. Selain itu, usaha juga bersifat pribadi atau perorangan sehingga kemampuan untuk mengadopsi teknologi dan menerapkan teknologi baru cenderung rendah. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya kemitraan, pengusaha besar dapat membina dan membimbing petani untuk mengembangkan kemampuan teknologi produksi sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha.

d. Aspek manajemen

Pengusaha kecil selain memiliki tingkat teknologi yang rendah juga memiliki pemahaman manajemen usaha yang rendah. Dengan kemitraan usaha diharapkan pengusaha besar dapat membina pengusaha kecil untuk membenahi manajemen, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan memantapkan organisasi usaha.

Kemitraan di Indonesia memiliki beberapa bentuk. Menurut Sumardjo (2004) terdapat lima bentuk kemitraan dalam sistem agribisnis di Indonesia.

Bentuk kemitraan tersebut antara lain adalah:

a. Pola kemitraan inti-plasma

Pola ini merupakan hubungan antara petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara itu, kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

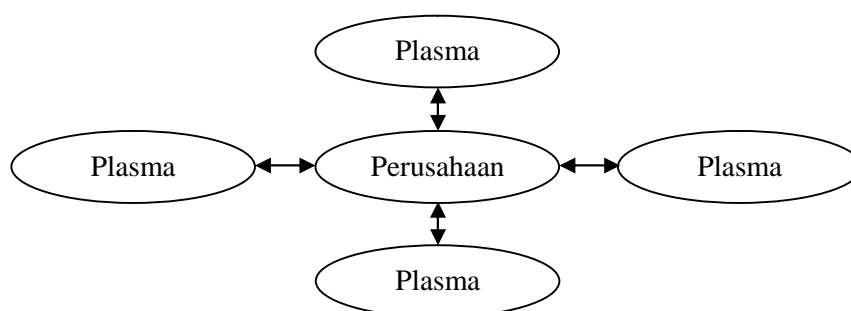
Kelebihan dari pola inti plasma adalah:

- 1) Tercipta saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan,
- 2) Tercipta peningkatan usaha,
- 3) Dapat mendorong perkembangan ekonomi.

Kelemahan dari pola inti plasma adalah:

- 1) Pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar.

- 2) Komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma
- 3) Belum ada kontrak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban komoditas plasma sehingga terkadang pengusaha inti memperlmainkan harga komoditas plasma.



Gambar 4. Pola kemitraan inti plasma
 Sumber: Sumardjo *et al.* (2004)

b. Pola kemitraan subkontrak

Pola subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Kelebihan dari pola subkontrak adalah pola subkontrak ditandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu dan waktu kondusif bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan, dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra. Kelemahan dari pola subkontrak adalah :

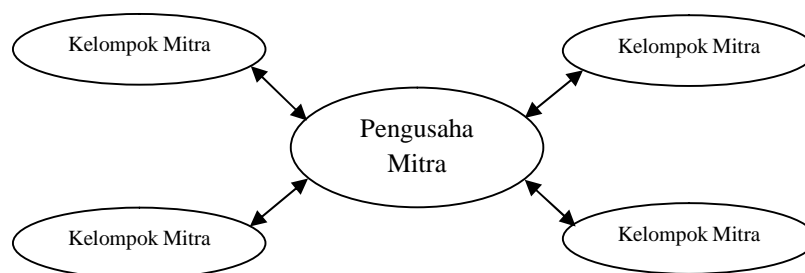
- 1) Hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil dan mengarah ke monopoli atau

monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran.

2) Berkurangnya nilai-nilai kemitraan antara kedua belah pihak.

Perasaan saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling menghidupi berubah menjadi penekanan terhadap harga input yang tinggi atau pembelian produk dengan harga rendah.

3) Kontrol kualitas produk ketat, tetapi tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang tetap. Dalam kondisi ini, pembayaran produk perusahaan inti sering terlambat bahkan cenderung dilakukan secara konsinyasi. Disamping itu, timbul gejala eksploitasi tenaga kerja untuk mengejar target produksi.



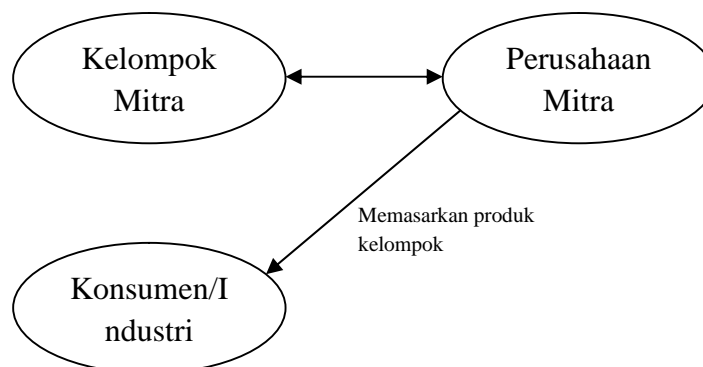
Gambar 5. Pola kemitraan subkontrak
Sumber: Sumardjo *et al.* (2004)

c. Pola kemitraan dagang umum

Menurut Sumardjo (2004), pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut. Beberapa petani atau kelompok tani hortikultura bergabung dalam bentuk koperasi atau badan usaha lainnya kemudian bermitra dengan toko swalayan atau

mitra usaha lainnya. Koperasi tani tersebut bertugas memenuhi kebutuhan toko swalayan dengan persyaratan yang telah ditentukan. Kelebihan dari pola dagang umum pada dasarnya pola kemitraan ini adalah hubungan jual beli sehingga diperlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik perusahaan mitra maupun kelompok mitra. Keuntungan dalam pola kemitraan ini berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang diperjualbelikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra. Adapun kelemahan dari pola dagang umum adalah :

- 1) Dalam prakteknya, harga dan volume produknya sering ditentukan secara sepihak oleh pengusaha mitra sehingga merugikan pihak kelompok mitra.
- 2) Sistem perdagangan seringkali ditemukan berubah menjadi bentuk konsinyasi. Dalam sistem ini, pembayaran barang-barang pada kelompok mitra tertunda sehingga beban modal pemasaran produk harus ditanggung oleh kelompok mitra. Kondisi seperti ini sangat merugikan perputaran uang pada kelompok mitra yang memiliki keterbatasan permodalan.



Gambar 6. Pola kemitraan dagang umum
Sumber: Sumardjo *et al.* (2004)

d. Pola kemitraan keagenan

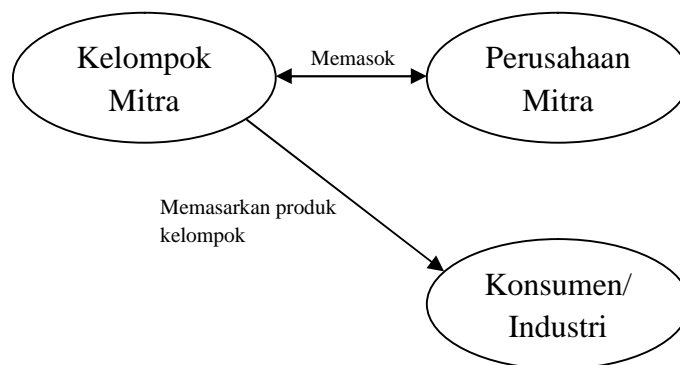
Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra.

Pihak perusahaan mitra (pengusaha besar) memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra.

Perusahaan besar atau menengah bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang atau jasa), sedangkan usaha kecil mitranya berkewajiban memasarkan produk atau jasa. Diantara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus tercapai dan besarnya *fee* atau komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk.

Kelebihan dari pola keagenan adalah pola ini memungkinkan dilaksanakan oleh para pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Berbeda dengan pola dagang umum yang justru perusahaan besarlah yang kadang-kadang lebih banyak mengeruk keuntungan dan kelompok mitra harus bermodal kuat. Kelemahan dari pola keagenan adalah :

- 1) Usaha kecil mitra menetapkan harga produk secara sepihak sehingga harganya menjadi tinggi di tingkat konsumen.
- 2) Usaha kecil sering memasarkan produk dari beberapa mitra usaha saja sehingga kurang mampu membaca segmen pasar dan tidak memenuhi target.



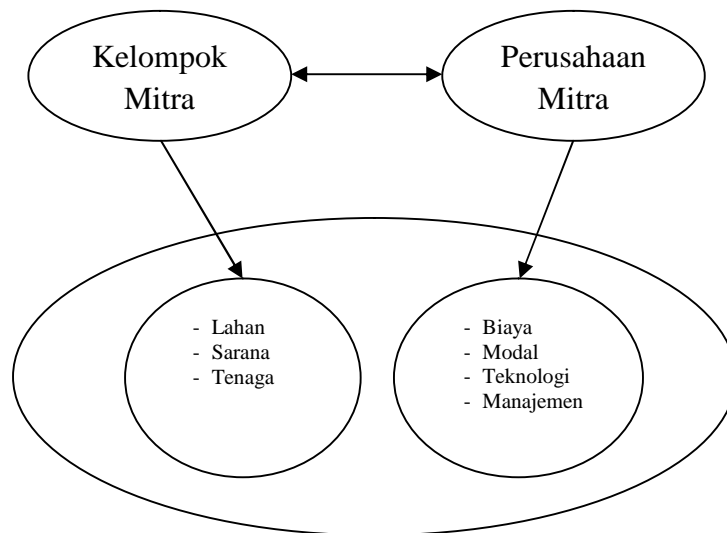
Gambar 7. Pola kemitraan keagenan
 Sumber: Sumardjo *et al.* (2004)

e. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Di samping itu, perusahaan mitra juga sering berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. Kelebihan dari pola KOA adalah sama dengan keunggulan sistem inti plasma. Pola KOA ini paling banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk sistem bagi hasil. Sedangkan kelemahan dari pola KOA adalah :

- 1) Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecilnya.

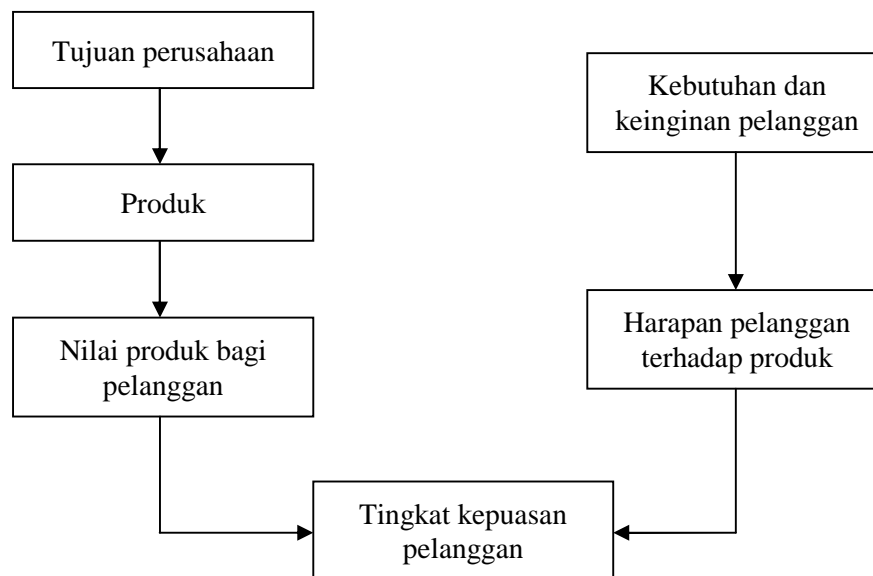
- 2) Perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitranya.
- 3) Belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan masalah.



Gambar 8. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis
Sumber: Sumardjo *et al.* (2004)

7. Kepuasan

Menurut Kotler (2000), kepuasan pelanggan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang sebagai hasil dari perbandingan antara prestasi atau produk yang dirasakan dan yang diharapkannya. Kepuasan merupakan fungsi dari persepsi/kesan atas kinerja dan harapan. Jika kinerja berada dibawah harapan, pelanggan tidak puas. Jika kinerja memenuhi harapan, pelanggan puas. Jika kinerja melebihi harapan, pelanggan amat puas atau senang.



Gambar 9. Diagram konsep kepuasan pelanggan
Sumber: Rangkuti, 2006

Pengertian kepuasan pelanggan mencakup perbedaan antara tingkat kepentingan dan kinerja atau hasil yang dirasakan. Engel *et al.* dalam Rangkuti (2006) mengatakan bahwa pengertian tersebut dapat diterapkan dalam penilaian kepuasan atau ketidakpuasan terhadap satu perusahaan tertentu karena keduanya berkaitan erat dengan konsep kepuasan pelanggan, sebagaimana dilihat pada diagram di atas.

Kepuasan pelanggan adalah suatu keadaan dimana keinginan, harapan dan kebutuhan pelanggan dipenuhi. Suatu pelayanan dinilai memuaskan bila pelayanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Pengukuran kepuasan pelanggan merupakan elemen penting dalam menyediakan pelayanan yang lebih baik, lebih efisien dan lebih efektif. Apabila pelanggan merasa tidak puas terhadap suatu pelayanan yang disediakan, maka pelayanan tersebut dapat dipastikan tidak efektif dan tidak efisien.

Engel *et al.* (1995) mendefinisikan kepuasan atau ketidakpuasan pelanggan merupakan nilai purna pembelian dimana alternatif yang dipilih sekurang-kurangnya sama atau melampaui harapan pelanggan.

8. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mendukung bahan referensi atau rujukan mengenai penelitian yang terkait dan penelitian terdahulu juga dijadikan bahan pembandingan untuk mendapatkan hasil yang mengacu pada keadaan sebenarnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengikuti kemitraan, mengevaluasi pelaksanaan kemitraan dan dampak kemitraan bagi pendapatan usahatani petani mitra.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu tidak hanya membahas data kuantitatif tetapi juga membahas data kualitatif yang dihubungkan dengan data kuantitatif. Kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu yaitu mengidentifikasi kendala – kendala yang terdapat dalam pelaksanaan kemitraan. Adapun kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Tahun/Peneliti	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1.	Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) Dan Mandiri (TRM) Dengan Pabrik Gula Modjopangoong Tulungagung (Wibowo, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu pengguna kredit (TRK) dan petani tebu mandiri (TRM) dengan pabrik gula Modjopangoong. Mengetahui keuntungan yang diperoleh petani tebu pengguna kredit (TRK) dan petani tebu mandiri (TRM) yang melaksanakan kemitraan dengan pabrik gula Modjopangoong. Membandingkan keuntungan yang diperoleh petani tebu melalui pola kemitraan tebu rakyat kredit (TRK) dan tebu rakyat mandiri (TRM). 	<ol style="list-style-type: none"> $Y = TR - TC$ Analisis B/C ratio 	<ol style="list-style-type: none"> Pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu TRK dengan pabrik gula Modjopangoong mencakup pemberian modal usaha dan sarana produksi, pendampingan, pengawasan pada teknis budidaya tebu, pengolahan hasil dan bagi hasil. Keuntungan yang diperoleh petani tebu TRK adalah sebesar Rp 34.271.800,-. Sedangkan keuntungan yang diperoleh petani tebu TRM adalah sebesar Rp 28.538.000,-. Sehingga dalam pola kemitraan ini petani tebu TRK memperoleh keuntungan yang lebih besar dibanding petani tebu TRM yaitu sebesar Rp 5.733.800,- Nilai B/C ratio untuk petani tebu TRK maupun petani tebu TRM bernilai > 1, sehingga pola kemitraan usahatani tebu TRK maupun TRM dengan pabrik gula Modjopangoong memperoleh keuntungan dan layak untuk diusahakan.
2.	Analisis Kemitraan Antara Pabrik Gula Jatitujuh Dengan Petani Tebu Rakyat Di Majalengka, Jawa Barat (Fadilah, 2011)	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis pelaksanaan kemitraan antara PG Jatitujuh dengan petani tebu rakyat. Menganalisis intensitas kemitraan berkaitan dengan keberdayaan 	<ol style="list-style-type: none"> Uji koefisien korelasi rank spearman 	<ol style="list-style-type: none"> Pelaksanaan kemitraan antara PG Jatitujuh dan petani tebu rakyat sudah berjalan sesuai dengan maksud dan tujuan kemitraan, yaitu <i>win-win solution</i> atau saling menguntungkan. Tiga dari lima aspek kemitraan bernilai tinggi, yaitu tingkat kerja sama, tingkat penerapan prinsip kemitraan, dan tingkat kemanfaatan bermitra sehingga dapat diketahui bahwa kedua belah pihak mendapatkan keuntungan dari bermitra. Hanya satu aspek yang bernilai rendah, yaitu kendala. Hal ini tidak berarti negatif karena rendahnya kendala yang dihadapi

		masyarakat, khususnya petani tebu.			petani tebu dalam kemitraan menandakan kemitraan berjalan dengan serasi.
		3. Menganalisis hubungan intensitas kemitraan dan keberdayaan			2. Keberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan kemitraan termasuk tinggi. Seluruh variabel keberdayaan masyarakat bernilai tinggi. Hal ini berarti bahwa kemitraan membantu dalam memberdayakan masyarakat, khususnya petani tebu. 3. Efektivitas kemitraan bagi petani tebu termasuk tinggi. Lima dari enam aspek efektivitas kemitraan bernilai tinggi, yaitu aksesibilitas permodalan, kelancaran pemasaran, tingkat modernisasi alat, tingkat kemampuan, dan tingkat keuntungan. Hanya satu variabel yang bernilai rendah, yaitu kerapihan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa petani tebu merasakan hasil yang positif dengan adanya kemitraan.
3.	Evaluasi Pola Kemitraan Usaha Tani Tebu Di PTPN X (Utami, 2015)	1. Mengetahui mekanisme kemitraan yang dilakukan oleh petani tebu dengan PG Pesantren Baru. 2. Mengetahui perbedaan pendapatan dan efisiensi usahatani antara petani yang mengikuti kemitraan dan tidak mengikuti kemitraan.	1. $Y = TR - TC$ 2. Analisis pendapatan R/C ratio 3. Analisis uji beda <i>t-test</i>		1. Pola kemitraan yang dilakukan pada PG. Pesantren terhadap Petani di wilayah penelitian adalah kemitraan Sub Kontrak antara petani dengan PG. Pesantren yang sudah terlaksana sejak awal dibungan PG. Pesantren Baru Kediri. 2. Berdasarkan evaluasi rata-rata pendapatan yang diperoleh usaha tani tebu untuk petani pola kemitraan lebih besar yaitu Rp. 69.168.809,8,- sedangkan untuk non pola kemitraan yaitu Rp. 69.029.814,6,-. Hal ini karena jumlah produksi dan harga tebu lebih tinggi, sehingga akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani. 3. Dari hasil nilai revenue cost rasio (R/C), diperoleh bahwa rata-rata nilai revenue cost rasio (R/C) untuk petani yang mengikuti pola kemitraan sebesar 1,61 lebih besar dibanding dengan rata-rata nilai revenue cost rasio (R/C) untuk petani non pola kemitraan sebesar 1,39. Hal ini menunjukkan bahwa hasil usaha tebu pol akemitraan lebih efisiensi dibanding dengan hasil usaha tebu petani non kemitraan. 4. Dari hasil perhitungan uji beda antara petani pola kemitraan dan petani non kemitraan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pola kemitraan dengan non kemitraan dapat diambil keputusan menerima H1 atau menolak H0 yaitu hasil ini

				menunjukkan bahwa secara statistik berbeda nyata antara efisiensi usaha tani tebu petani yang mengikuti pola kemitraan dan petani non kemitraan, dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Hasil dari uji beda tersebut terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan antara usaha tani tebu petani pola kemitraan dengan petani non kemitraan yang signifikan.
4.	Analisis Kemitraan PT Benih Citra Asia Dengan Petani Tomat Di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi (Dewi, 2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis proses pelaksanaan kemitraan antara petani tomat dengan PT Benih Citra Asia. 2. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani antara petani yang menjalankan kemitraan dengan PT Benih Citra Asia dengan petani yang tidak mengikuti kemitraan. 3. Menganalisis faktor – faktor yang menjadi pertimbangan pengambilan keputusan petani dalam melakukan kemitraan atau tidak melakukan kemitraan dengan PT Benih Citra Asia. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis regresi logistik 2. $Y = TR - TC$ 3. Uji beda rata - rata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan kemitraan yang dilakukan antara petani di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi dengan PT Benih Citra Asia berbentuk <i>contract farming</i> dan sudah berjalan cukup baik. PT Benih Citra Asia telah memberikan pinjaman modal tanpa bunga (0%), dana polinasi, benih gratis yang meringankan petani. Tetapi yang menjadi kendala terbesar petani mitra saat ini adalah hasil panen yang kurang optimal yang disebabkan oleh cuaca ekstrim dan varietas tanaman tomat yang diusahakan oleh petani mitra bersifat rentan. 2. Berdasarkan hasil analisis usahatani didapatkan bahwa rata – rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani mitra untuk usahatani tomat per hektar dalam satu kali musim tanam yang diproduksi dalam bentuk buah adalah sebesar Rp. 28.400.643,20 dan rata – rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani non mitra adalah sebesar Rp. 20.345.419,72. Kemudian rata – rata jumlah penerimaan yang diterima oleh petani mitra adalah sebesar Rp. 62.349.789,92 dan rata – rata jumlah penerimaan yang diterima oleh petani non mitra adalah sebesar Rp. 42.565.285,2. Sedangkan rata – rata pendapatan yang diterima oleh petani mitra adalah sebesar Rp. 33.949.146,72 dan rata – rata pendapatan yang diperoleh oleh petani non mitra adalah sebesar Rp. 22.219.865,48. 3. Berdasarkan hasil uji beda rata – rata diketahui bahwa nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel yang berarti terdapat perbedaan yang nyata antara rata – rata pendapatan petani mitra dengan rata – rata pendapatan petani non mitra. 4. Faktor – faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani secara signifikan mengikuti kemitraan adalah faktor luas lahan, pengalaman usahatani dan persepsi. Sedangkan faktor lainnya yaitu

				usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga serta pengaruh petani lain tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan petani dalam mengikuti kemitraan.
5.	Analisis Tingkat Kepuasan Peternak Dalam Pelaksanaan Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Sulawesi Selatan : Studi Kasus di Kabupaten Maros (Palmarudi dan Kasim, 2012)	1. Menganalisis antribut dari dimensidimensi kualitas layanan yang memberikan epuasan kepada peternak dalam pelaksanaan kemitraan ayam ras pedaging di kabupaten Maros.	1. Analisis deskriptif 2. Analisis kepentingan kinerja (<i>Importance-Performance Analysis</i>)	Secara keseluruhan peternak cukup puas terhadap atributatribut dari dimensi kualitas layanan perusahaan inti dalam pelaksanaan kemitraan usaha peternakan ayam ras potong. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata tingkat kesesuaian sebesar 77.04 %, dimana nilai ini berada pada daerah cukup puas.
6	Pengaruh Pola Kemitraan Dengan PT Bisi Terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri (Rochmawan, 2013)	1. Mengetahui pengaruh penerapan sistem agribisnis terhadap pendapatan agribisnis jagung dengan pola kemitraan. 2. Mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi penerapan sistem agribisnis terhadap pendapatan agribisnis jagung dengan pola kemitraan.	1. Uji Korelasi dan Regresi linier Berganda)	1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengadaan Benih (X1), Kepastian Pasar (X2) dan Jaminan Harga (X3) terhadap Peningkatan Pendapatan petani jagung di desa ngablak kecamatan Banyakan Kab. Kediri. 2. Variabel yang meliputi pengadaan benih, kepastian pasar dan jaminan harga secara bersama-sama mempunyai hubungan yang erat dan saling berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani jagung. 3. Kepastian Pasar dan jaminan harga merupakan variabel bebas yang palingdominan terhadap peningkatan pendapatan petani jagung sehingga variable tersebut merupakan hal terpenting dalam pola kemitraan
7.	Kajian Kemitraan Pada PT Agrowiyana Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi (Suci, 2011)	1. Mengidentifikasi mekanisme pelaksanaan kemitraan antara petani plasma dan PT Agrowiyana. 2. Menganalisis kinerja atribut kepuasan kemitraan petani plasma dan PT Agrowiyana.	1. Metode IPA	1. Mekanisme pelaksanaan kemitraan pola KKPA dan PIR Trans tidak terlalu berbeda. Secara keseluruhan mekanisme kerjasama petani KKPA dan PIR trans meliputi penyediaan sarana produksi sebelum masa konversi, pembinaan, sistem panen, sistem sortasi, penetapan harga, dan pembayaran TBS. Pelaksanaan kemitraan dibuat berdasarkan pada perjanjian kerjasama yang berisi tentang hak dan kewajiban inti serta petani plasma hasil kesepakatan kedua belah pihak. Pihak inti sudah merasa cukup dipercaya dan diterima oleh petani plasma.

			<p>2. Penilaian tingkat kepuasan kinerja kemitraan dengan pola KKPA menunjukkan hasil adanya ketidakpuasan terhadap pelayanan yang diberikan inti selama kemitraan, akan tetapi petani plasma berharap kemitraan akan terus berlanjut dan dilakukan perbaikan pelayanan kemitraan. Petani plasma merasa puas jika nilai atribut berada diatas nilai rata-rata kepuasan yakni 2,26. Sedangkan pada pola PIR Trans, petani akan merasa puas jika nilai rata-rata kepuasan 2,79. Berdasarkan analisis terhadap atribut tingkat kepuasan petani KKPA bahwa atribut peranan inti dalam pengembalian kredit plasma merupakan atribut yang dianggap penting dan memiliki nilai kepuasan paling tinggi. Atribut penetapan denda sortasi merupakan atribut dengan nilai kepentingan dan kepuasan terendah menurut penilai petani KKPA dan PIR Trans. Dimensi pelayanan menurut penilaian petani KKPA yang memiliki bobot tertinggi adalah dimensi <i>Assurance</i> dan yang paling rendah adalah dimensi <i>Responsiveness</i>. Sedangkan pada pola PIR Trans atribut yang dianggap paling penting dan memiliki nilai kepuasan paling tinggi adalah atribut pelayanan dan materi yang diberikan dalam pembinaan. Dimensi <i>Reliability</i> dinilai paling penting oleh petani, sedangkan dimensi <i>Empathy</i> merupakan dimensi pelayanan yang memberikan kepuasan paling tinggi kepada petani PIR Trans. Beberapa atribut yang menjadi prioritas utama bagi perusahaan untuk segera diperbaiki menurut penilaian petani KKPA dan PIR Trans adalah kualitas sarana produksi, kemudahan dalam memperoleh sarana produksi, daya tampung inti, dan bantuan dalam menanggulangi hama dan penyakit tanaman.</p>
<p>8. Analisis Manfaat Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Pelaksanaan Kemitraan <i>Lettuce</i> Di PT Saung Mirwan (Marliana, 2008)</p>	<p>1. Mengkaji pola pelaksanaan kemitraan dan juga mengetahui proses perkembangan serta kendala-kendala yang dihadapi petani. 2. Menganalisa manfaat kerjasama kemitraan dari aspek teknologi dan</p>	<p>1. Analisis regresi logistik 2. $Y = TR - TC$ 3. Analisis pendapatan R/C ratio</p>	<p>1. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam mengikuti kemitraan di PT Saung Mirwan adalah variabel pengalaman, pendidikan terakhir, dan produktivitas. 2. Pendapatan tunai dan non tunai petani mitra lebih besar dibandingkan dengan petani non mitra sehingga kemitraan dianggap dapat mendatangkan pendapatan yang lebih besar. 3. Manfaat yang diperoleh petani dalam pelaksanaan kemitraan antara lain adalah kemudahan dalam pemasaran, harga lebih baik,</p>

	<p>pemasaran.</p> <p>3. Menganalisa tingkat pendapatan usahatani <i>lettuce</i> di petani mitra dan non mitra untuk mengetahui manfaat pendapatan yang diperoleh petani mitra.</p> <p>4. Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk menjadi mitra PT Saung Mirwan.</p>		<p>keuntungan lebih tinggi, mendapat bantuan budidaya, serta adanya penyediaan bibit.</p> <p>4. Kendala yang dialami dalam pelaksanaan kemitraan adalah terbatasnya tenaga penyuluh sehingga kunjungan penyuluhan dirasa masih kurang optimal, kesulitan pengadaan bibit, dan manajemen <i>packaging</i> pada PT Saung Mirwan dinilai masih kurang terkoordinasi dengan baik.</p>
<p>9. Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu Di Kecamatan Trangkil, Pati, Jawa Tengah (Najmudinrohman, 2010)</p>	<p>1. Menganalisis mekanisme proses kemitraan antara PG Trangkil dengan petani tebu di Kecamatan Trangkil.</p> <p>2. Menganalisis pengaruh kemitraan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Trangkil.</p>	<p>1. $Y = TR - TC$</p> <p>2. Analisis pendapatan R/C ratio</p> <p>3. Analisis regresi linier berganda</p>	<p>1. Proses pelaksanaan kemitraan yaitu petani yang ingin menjadi mitra mendaftarkan lahan yang dikuasai ke PG. Kemudian petugas PG mengecek serta memetakan lahan tersebut dengan alat GPS. Kemudian kedua belah pihak mengadakan perjanjian untuk bekerjasama dimana petani menggilingkan seluruh tebu hasil dari lahan tersebut dan PG memproses tebu milik petani menjadi gula, serta membantu terutama pengajuan pupuk bersubsidi dan kredit. Seluruh petani tebu mitra yang menjadi responden menerima pupuk bersubsidi. Petani tebu responden yang memanfaatkan fasilitas kredit sebanyak 81,8 persen, sisanya tidak mengambil kredit karena tidak ingin menanggung hutang. Dalam pengajuan kredit, PG berperan sebagai avalis yaitu penanggung jawab risiko kegagalan pengembalian kredit. Pembayaran kredit dipotong dari pembayaran nota gula saat musim giling. Nota gula yaitu surat yang merangkum jumlah pembayaran oleh PG kepada petani.</p> <p>2. Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa kemitraan membuat pendapatan petani mitra lebih tinggi daripada non-mitra, yang ditunjukkan dengan nilai R/C yang lebih tinggi. Produktivitas tebu petani mitra lebih tinggi dan biaya usahatani lebih rendah. Pendapatan yang lebih tinggi diharapkan dapat meningkatkan</p>

				<p>kesejahteraan petani. Karena itu dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai R/C kemitraan berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan.</p> <p>3. Variabel yang berpengaruh nyata dan positif terhadap pendapatan yaitu produktivitas, kemitraan, usia, penguasaan lahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan analisis regresi berganda kemitraan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan.</p>
<p>10. Evaluasi Kemitraan Antara PT Samudra Jaya Abadi Dengan Petani Pembuat Gula Kelapa Mitra Di Kabupaten Ciamis (Rahmat, 2011)</p>	<p>1. Mendeskripsikan pelaksanaan kemitraan yang terjalin pada usaha gula kelapa, yaitu antara PT. SJA, koordinator dan petani pembuat gula kelapa mitra.</p> <p>2. Melakukan evaluasi kemitraan berdasarkan aspek manajemen kemitraan dan aspek manfaat kemitraan.</p>	<p>3. $Y = TR - TC$</p> <p>4. Analisis pendapatan R/C ratio</p> <p>5. Analisis produktivitas</p>	<p>1. Kemitraan yang terjalin antara PT. Samudra Jaya Abadi, koordinator, dan petani pembuat gula kelapa mitra masih memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut dilihat dari masih adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh koordinator dan petani pembuat gula kelapa mitra. Pelanggaran-pelanggaran dapat terjadi karena kemitraan masih lemah dari sisi hukum dan kurangnya pengawasan dari pihak perusahaan mitra. Selain itu peran pemerintah juga belum muncul pada kemitraan ini. Akibatnya, terjadi ketidaksetaraan posisi tawar antara masing-masing pihak yang bermitra. Pada aspek proses manajemen kemitraan, kelemahannya ada pada perencanaan kemitraan yang hanya dilakukan oleh perusahaan mitra saja, tidak adanya kejelasan mengenai peranan masing-masing pihak yang bermitra, penentuan harga gula kelapa belum melibatkan semua pihak yang bermitra, dan pelaksanaan kemitraan tidak dilakukan secara transparan. Selain itu kemitraan tidak disertai dengan kontrak tertulis. Perjanjian hanya dilakukan secara lisan dan sifatnya non formal.</p> <p>2. Manfaat kemitraan antara petani dan PT Samudra Jaya Abadi antara lain adalah tingginya produktivitas dan pendapatan petani mitra dibandingkan dengan petani non mitra.</p>	

B. Kerangka Pemikiran

Subsektor tanaman perkebunan merupakan subsektor yang memiliki peranan penting bagi penduduk Indonesia. Subsektor ini berkaitan langsung dengan aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Subsektor perkebunan berperan sebagai sumber devisa negara, sumber ekonomi wilayah, sumber pendapatan bagi masyarakat, dan penyerap tenaga kerja yang besar baik sebagai petani maupun tenaga kerja. Terlebih lagi dengan dicanangkannya program swasembada gula di Indonesia membuat peran subsektor perkebunan menjadi semakin penting dalam pencapaian tujuan tersebut karena bahan baku yang digunakan dalam memproduksi gula adalah komoditas tebu yang merupakan salah satu tanaman perkebunan. Kualitas dan kuantitas suplai bahan baku tebu ke industri gula secara kontinu menjadi kunci dalam tercapainya swasembada gula di Indonesia.

PT Perkebunan Nusantara (PTPN) VII merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis, yang salah satu produknya adalah gula. Sentra produksi gula dari PTPN VII terletak di Unit Usaha Bunga Mayang, Kecamatan Bunga Mayang, Lampung Utara. Perusahaan melakukan pengadaan bahan baku tebu melalui budidaya, pembelian, dan kemitraan dengan petani. Kegiatan kemitraan didasari oleh terbatasnya kemampuan perusahaan dalam menyediakan bahan baku tebu akibat dari terbatasnya lahan yang dimiliki perusahaan dan keterbatasan modal, teknologi, informasi pasar, dan manajemen dari petani. Kegiatan kemitraan pada dasarnya adalah untuk saling memenuhi kebutuhan antara perusahaan dan petani. Melalui Program

kemitraan petani akan memperoleh modal berupa pinjaman dana (kredit) untuk kegiatan usahatani dan perusahaan akan berperan sebagai avalis (penanggung kredit) yang diberikan oleh bank kepada petani dan memperoleh bahan baku tebu untuk memproduksi gula. Selain dari itu, petani juga akan memperoleh pendampingan mengenai teknis budidaya tebu dari perusahaan sehingga produksi tebu diharapkan dapat mencapai titik optimal.

Adanya kemudahan yang diperoleh seharusnya menjadi pendorong bagi petani untuk mengikuti program kemitraan, namun minat petani untuk mengikuti program kemitraan di PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang justru seakan tidak terpengaruh dengan kemudahan dari program kemitraan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada jumlah petani mitra pada tahun 2011 – 2015 yang terus mengalami perubahan. Rata – rata jumlah petani mitra pada tahun 2011 – 2015 mengalami penurunan sebesar 5,39% per tahun. Penurunan jumlah petani mitra menyebabkan berkurangnya luas lahan dan jumlah pasokan bahan baku yang dapat dimanfaatkan perusahaan melalui program kemitraan. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah rata – rata pembelian tebu pada tahun 2011 – 2015 sebesar 20,94% per tahun.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian mengenai evaluasi kemitraan antara petani tebu dan PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bunga Mayang, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara. Untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kemitraan antara petani tebu dan PTPN VII Bunga Mayang dilakukan dengan melihat kesesuaian antara

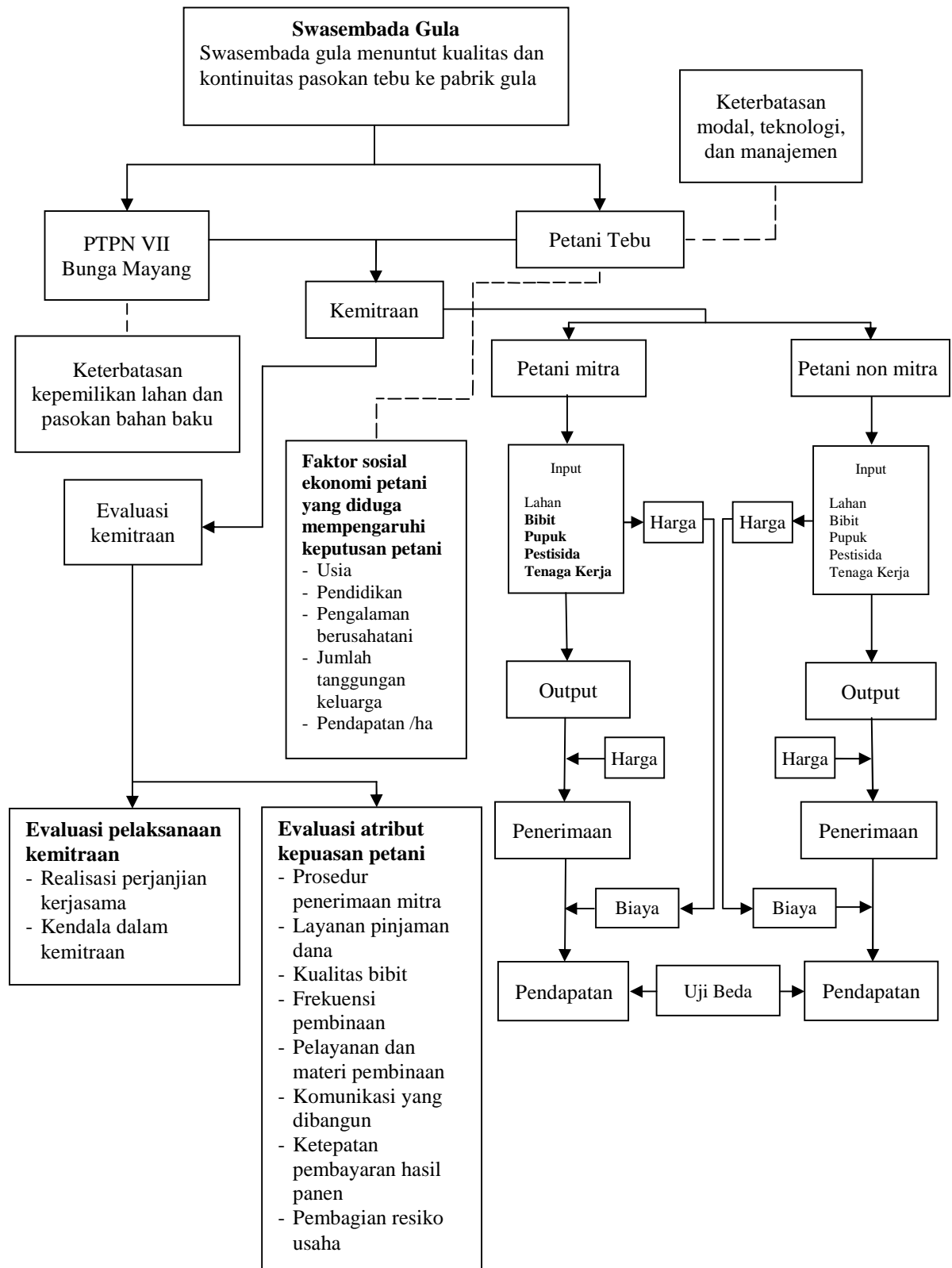
pelaksanaan kegiatan kemitraan dengan kontrak kerjasama yang telah disepakati oleh petani dan perusahaan.

Untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan, digunakan uji logistik biner. Faktor – faktor yang digunakan antara lain adalah usia, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan per hektar. Penggunaan variabel pendapatan per hektar diharapkan dapat mewakili luas lahan dan pendapatan petani berdasarkan luasan lahannya.

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani antara petani mitra dan petani non mitra maka dilakukan analisis pendapatan usahatani. Kemudian akan dilakukan uji beda antara rata – rata pendapatan per hektar petani mitra dan petani non mitra. Hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan pendapatan antara petani mitra dan non mitra secara statistik.

Untuk mengetahui tingkat kepuasan petani mitra terhadap pelaksanaan kemitraan akan dilakukan penilaian tingkat kepuasan dengan menggunakan metode *Customer Satisfaction Index (CSI)* dan *Importence Performance Analysis (IPA)*. Metode CSI digunakan untuk menilai kepuasan petani terhadap pelaksanaan program kemitraan secara keseluruhan. Sedangkan metode IPA digunakan untuk menilai kepuasan petani terhadap masing – masing atribut yang digunakan dalam penilaian kepuasan petani mitra terhadap pelaksanaan kemitraan.

Dengan demikian, perlu dilakukan kajian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan dan dampak kemitraan bagi pendapatan usahatani petani tebu mitra serta kepuasan petani mitra terhadap program kemitraan di PTPN VII Unit Usaha Bungamayang. Diagram kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Kerangka pemikiran operasional

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Diduga keputusan petani untuk mengikuti kemitraan dengan PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang dipengaruhi oleh usia, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga secara positif serta pengalaman usahatani dan pendapatan per hektar secara negatif.
2. Diduga pendapatan usahatani petani tebu mitra berbeda dengan pendapatan usahatani petani tebu non mitra.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah metode yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik populasi yang digambarkan oleh sampel. Metode ini digunakan karena dalam penelitian ini dilakukan pengambilan sampel dari populasi di daerah penelitian.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan batasan penjelasan informasi dalam melakukan analisis penelitian yang dilakukan supaya kegiatan terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

Petani tebu adalah sebutan orang atau manusia yang melakukan kegiatan usaha bercocok tanam dalam pemanfaatan lahan di bidang pertanian khususnya pada komoditas tebu.

Petani mitra adalah petani tebu yang mengikuti program kemitraan di PTPN VII Mayang.

Petani non mitra adalah petani tebu yang tidak mengikuti program kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang.

Tebu *Plant Cane* (PC) adalah tanaman tebu yang ditanam pada tahun pertama.

Tebu keprasan adalah tanaman tebu pada tahun kedua dan seterusnya yang berasal dari tunas tanaman tebu sebelumnya yang telah ditebang.

Usahatani adalah suatu kegiatan produksi pertanian dengan mengkombinasikan berbagai faktor sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai pendapatan maksimal.

Kemitraan adalah kerjasama dalam keterkaitan usaha atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah dengan usaha besar.

Faktor - faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur adalah satuan waktu yang digunakan untuk mengukur lama waktu hidup yang diukur dalam satuan tahun.

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang terakhir ditempuh melalui pendidikan formal.

Pengalaman berusahatani adalah lamanya pengalaman petani dalam melakukan kegiatan usahatani yang diukur dalam satuan tahun.

Luas lahan adalah areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani atau budidaya di atas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri, anak, serta orang lain yang turut dalam keluarga yang hidup bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

Faktor produksi adalah input yang digunakan petani dalam memproduksi usahatannya agar menghasilkan output yang maksimal. Faktor produksi yang digunakan dalam berusaha tani terdiri dari lahan, bibit, pupuk, obat - obatan dan tenaga kerja.

Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah pupuk urea adalah banyaknya pupuk urea yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali musim tanam. Jumlah pupuk urea diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah pupuk TSP adalah banyaknya pupuk TSP yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali musim tanam. Jumlah pupuk TSP diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah pupuk KCl adalah banyaknya pupuk KCl yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali musim tanam. Jumlah pupuk KCl diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah pupuk Dolomit adalah banyaknya pupuk Dolomit yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali musim tanam. Jumlah pupuk Dolomit diukur dalam satuan kilogram (kg).

Tenaga kerja adalah faktor produksi yang digunakan dalam budidaya tebu dari pengolahan lahan hingga pasca panen. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja manusia, hewan dan mesin. Tenaga kerja manusia dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan hari kerja orang (HKO).

Harga pupuk urea, yaitu harga pupuk urea di tingkat petani yang berlaku pada saat transaksi dan diukur dalam Rp/kg.

Harga pupuk TSP, yaitu harga pupuk TSP di tingkat petani yang berlaku pada saat transaksi dan diukur dalam Rp/kg.

Harga pupuk KCl, yaitu harga pupuk KCl di tingkat petani yang berlaku pada saat transaksi dan diukur dalam Rp/kg.

Harga pupuk Dolomit, yaitu harga pupuk Dolomit di tingkat petani yang berlaku pada saat transaksi dan diukur dalam Rp/kg.

Upah tenaga kerja, yaitu upah tenaga kerja di tingkat petani yang berlaku pada saat transaksi dan diukur dalam Rp/HKO.

Biaya produksi tebu adalah seluruh biaya pemakaian faktor-faktor produksi yang dikeluarkan dalam usahatani tebu, secara tunai dan diperhitungkan dalam satu musim tanam yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yang besar-kecilnya tidak tergantung dari besar-kecilnya output yang diperoleh, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya dalam proses produksi yang selalu berubah dengan berubahnya keluaran yang dihasilkan dan berhubungan langsung dengan jumlah produksi yang diukur dalam satuan Rupiah (Rp).

Output, yaitu hasil pengolahan tebu yang berupa gula dan tetes yang diukur dalam satuan ton (Ton).

Harga output, yaitu harga tebu dan tetes yang berlaku bagi petani mitra dan non mitra pada saat transaksi dan diukur dalam Rp/Ton.

Penerimaan adalah nilai yang diterima oleh petani yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi gula dengan harga gula ditambah dengan jumlah tetes dikali dengan harga dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kali musim tanam. Pendapatan usahatani diukur dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/tanam).

Kepuasan adalah perasaan yang diperoleh setelah menggunakan suatu barang atau jasa.

C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data meliputi data input dan output usahatani tebu, harga input, harga output, dan data lain yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan hasil wawancara dengan petani tebu dan pihak PTPN VII Bunga Mayang.

Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data produksi, konsumsi dan impor gula nasional, produksi tebu nasional, produksi, luas panen dan jumlah petani tebu mitra di PTPN VII Bunga Mayang, dan jumlah pasokan tebu mitra dan pembelian tebu di PTPN VII Bunga Mayang.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara langsung dengan petani tebu mitra dan non mitra serta pihak perusahaan yang mengacu pada kuisisioner yang telah dipersiapkan. Kuisisioner yang digunakan berisi pertanyaan mengenai jumlah pemakaian input, harga input, pemakaian dan upah tenaga kerja, jumlah output, tingkat rendemen rata – rata, dan pertanyaan lain yang berkaitan dengan analisis usahatani tebu. Selain itu pada kuisisioner juga terdapat pertanyaan untuk mengevaluasi pelaksanaan kemitraan serta manfaat kemitraan yang terjadi antara petani mitra dengan PTPN VII Bunga Mayang.

D. Lokasi Penelitian dan Responden

Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) karena didasarkan pada pertimbangan – pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Iso Rejo Kecamatan Bungamayang dan Desa Penagan Ratu Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara yang merupakan wilayah kerja PG Bungamayang. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Iso Rejo dan Desa Penagan Ratu memiliki jumlah petani mitra terbanyak di seluruh wilayah kerja PTPN VII Bunga Mayang.

Responden penelitian adalah petani tebu yang mengikuti dan tidak mengikuti program kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang. Penentuan petani responden dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*) untuk petani tebu yang mengikuti kemitraan dan metode sensus untuk petani tebu yang tidak mengikuti kemitraan.

Ukuran sampel untuk petani tebu mitra ditentukan dengan menggunakan rumus perhitungan sampel menurut Isaac dan Michael (1995).

$$n = \frac{NZ^2S}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel
- N : Jumlah populasi 1.815 (orang)
- Z : Tingkat kepercayaan 95 % (1,96)
- S² : Varian sampel (5%)
- d : Derajat penyimpangan (5%)

Perhitungan:

$$n = \frac{1.815 \times (1,96)^2 \times (0,05)}{1.815 \times (0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)^2} = 76,669$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas diperoleh jumlah sampel sebanyak 77 petani. Kemudian dari jumlah sampel yang didapat, ditentukan alokasi proporsi sampel dengan rumus:

$$n = \frac{Na}{Nab} X nab$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel petani

nab : Jumlah sampel keseluruhan

Na : Jumlah populasi petani

Nab : Jumlah populasi petani keseluruhan

Sampel petani di Desa Iso Rejo:

$$n = \frac{977}{1.815} X 77$$

$$n = 41$$

Sampel petani di Desa Penagan Ratu:

$$n = \frac{838}{1.815} X 77$$

$$n = 36$$

Dengan jumlah sampel sebanyak 41 orang di Desa Iso Rejo dan 36 orang di Desa Penagan Ratu, ditentukan proporsi sampel berdasarkan umur tanaman dengan rumus yang sama. Kategori pembagian umur tanaman terdiri dari tebu PC, keprasan I, keprasan II, dan keprasan III. Jumlah sampel petani berdasarkan umur tanaman di masing – masing desa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah responden petani mitra berdasarkan umur tanaman

No.	Lokasi	Jumlah petani tebu				Jumlah sampel petani tebu			
		PC	Keprasan I	Keprasan II	Keprasan III	PC	Keprasan I	Keprasan II	Keprasan III
1.	Desa Iso Rejo	72	210	86	609	3	9	4	25
2.	Desa Penagan Ratu	45	261	102	430	2	11	4	19

Petani yang tidak mengikuti kemitraan sebanyak 20 petani. Daftar petani tebu yang tidak mengikuti program kemitraan di PTPN VII Unit Usaha Bungamayang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Responden petani yang tidak mengikuti program kemitraan di PTPN VII Unit Usaha Bungamayang

No.	Nama	Alamat	Tebu yang diusahakan
1	Haldun	Desa Dono Mulyo, Kecamatan Sungkai Selatan	PC - Keprasan III
2	Abdul Mukti	Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai	PC - Keprasan III
3	Jamian	Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai	PC - Keprasan III
4	Waluyo	Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai	PC - Keprasan III
5	Ahmad	Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai	PC - Keprasan III
6	Saeni	Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai	PC - Keprasan III
7	Hasyim	Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai	PC - Keprasan III
8	Seno	Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai	PC - Keprasan III
9	Agung S	Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai	PC - Keprasan III
10	Darmono	Desa Padang Ratu, Kecamatan Sungkai Utara	PC - Keprasan III
11	Bambang	Desa Padang Ratu, Kecamatan Sungkai Utara	PC - Keprasan III
12	Rozi	Desa Iso Rejo, Kecamatan Bunga Mayang	PC - Keprasan III
13	Suharjo	Desa Bandar Rejo, Kecamatan Bunga Mayang	PC - Keprasan III
14	Suwanto	Desa Bandar Rejo, Kecamatan Bunga Mayang	PC - Keprasan III
15	Herman	Desa Sri Menanti, Kecamatan Bandar Sribahwono	PC - Keprasan III
16	Samin	Desa Sri Menanti, Kecamatan Bandar Sribahwono	PC - Keprasan III
17	Ma'ruf	Desa Sri Menanti, Kecamatan Bandar Sribahwono	PC - Keprasan III
18	Suhadi	Desa Tulung Buyut, Kecamatan Hulu Sungkai	PC - Keprasan III
19	Wayan	Desa Tulung Buyut, Kecamatan Hulu Sungkai	PC - Keprasan III
20	Musani	Desa Tulung Buyut, Kecamatan Hulu Sungkai	PC - Keprasan III

E. Metode Analisis dan Pengolahan Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif bertujuan untuk mengevaluasi jalannya kemitraan antara petani tebu dan PTPN VII Bunga Mayang, sedangkan analisis kuantitatif bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan usahatani mitra bila dibandingkan dengan usahatani petani non mitra. Metode pengolahan data yang digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Evaluasi Kemitraan

Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan yang pertama yaitu dengan melakukan metode pemberian skor (*scoring*). Data yang bersifat kualitatif akan dikuantitatifkan yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan analisis persentase dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase (%) yang dicari

f = jumlah responden yang memilih alternatif jawaban

N = jumlah keseluruhan responden

Angka yang dimasukkan ke dalam rumus persentase diatas merupakan data yang diperoleh dari hasil jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan.

Hasil perhitungan tersebut kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan poin kemitraan yang dinilai.

2. Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Mengikuti Kemitraan

Metode pengolahan data untuk menjawab tujuan yang pertama dilakukan dengan menggunakan model regresi logistik biner. Regresi logistik merupakan suatu metode analisis statistika yang mendeskripsikan hubungan antara peubah respons yang memiliki dua kategori dengan satu atau lebih peubah bebas berskala kategori atau interval (Hosmer dan Lemeshow, 2000). Metode ini digunakan untuk mengukur hubungan fungsi antara satu variabel dependent (Y) yang bersifat dikotomi (hanya memiliki dua kemungkinan nilai) dengan variabel-variabel independent (X) dari jenis kuantitatif dan kualitatif.

Hosmer dan Lemeshow (2000) menuliskan bentuk model persamaan logit dari *multiple logistic regression* adalah sebagai berikut:

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p$$

Dimana:

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)}$$

dengan bentuk model regresi logistiknya adalah:

$$\pi(x) = \frac{e^{g(x)}}{1 + e^{g(x)}}$$

$$\pi(x) = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p}}$$

Dimana $\pi(x) = P(Y=1|x)$ merupakan peluang bersyarat kejadian $Y=1$.

Berikut ini adalah persamaan regresi logistik yang digunakan.

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6$$

Keterangan:

- $g(x) = y = 1$ jika petani mengikuti kemitraan
 $y = 0$ jika petani tidak mengikuti kemitraan
 x_1 = Usia petani (tahun)
 x_2 = Pengalaman berusahatani (tahun)
 x_3 = Pendidikan petani (tahun)
 x_4 = Jumlah tanggungan keluarga (orang)
 x_5 = Pendapatan per hektar (Rp/ha)
 β_0 = Konstanta
 β_1, \dots, β_6 = Koefisien dugaan dari variabel independen

Variabel – variabel yang diperkirakan mempunyai koefisien positif yaitu variabel X_1 , X_2 , dan X_4 . Nilai yang semakin tinggi dari variabel tersebut akan menyebabkan peluang petani untuk mengikuti kemitraan semakin besar. Artinya, semakin tinggi umur, pendidikan petani, dan jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar faktor pendorong bagi petani untuk bermitra.

Umur diduga memiliki koefisien positif karena dengan semakin tingginya usia maka seseorang akan memilih untuk lebih mendapatkan kemudahan dan fasilitas – fasilitas melalui kemitraan. Jumlah tanggungan keluarga yang semakin besar juga tentunya akan berdampak pada pengeluaran keluarga. Oleh karena itu petani membutuhkan peningkatan pendapatan sehingga akan mendorong petani untuk bermitra.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka proses pengambilan keputusan akan lebih rasional. Program kemitraan yang seharusnya memberikan keuntungan merupakan salah satu pilihan logis dan ekonomis untuk usahanya. Petani dengan pendidikan yang lebih tinggi akan berpikir

bahwa dengan menjalin kemitraan akan menguntungkan dalam mengembangkan usahanya.

Variabel yang diperkirakan mempunyai koefisien negatif yaitu X3 dan X5. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi pengalaman berusahatani dan pendapatan per hektar, maka akan semakin kecil faktor pendorong petani untuk mengikuti kemitraan.

Pengalaman usahatani diduga memiliki koefisien negati karena semakin tinggi pengalaman petani dalam berusahatani maka akan memungkinkan petani tersebut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam teknologi budidaya yang baik. Oleh karena itu, semakin tinggi pengalaman usahatani petani maka akan semakin kecil kemungkinan petani tersebut untuk mengikuti kemitraan.

Salah satu tujuan dalam kemitraan adalah meningkatkan pendapatan usahatani. Pendapatan per hektar diduga memiliki koefisen negatif karena dengan semakin tingginya pendapatan per hektar petani maka petani akan merasa cukup akan pendapatannya sehingga petani tidak merasa membutuhkan pendapatan yang lebih besar. Hal tersebut berarti bahwa semakin tingginya pendapatan per hektar maka akan semakin kecil kemungkinan petani untuk mengikuti kemitraan.

Menurut Widarjono (2010), *Goodness of Fit* dalam regresi logistik adalah untuk mengetahui kebaikan model dengan menggunakan ukuran koefisien

determinasi (R^2). Terdapat dua ukuran koefisien determinasi yang bisa digunakan dalam model regresi logistik, yaitu:

- a. *R Square Cox and Snell*
- b. *R Square Nagelkerke*

Ukuran statistika ini sama dengan koefisien determinasi R^2 , dimana semakin besar nilainya semakin baik garis regresi logistik yang dimiliki. Statistika *R Square Cox and Snell* memiliki kelemahan yaitu nilainya tidak mendekati satu. Sementara *R Square Nagelkerke* dapat menghasilkan nilai antara 0 - 1.

Wald Test digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat di dalam model regresi logistik. Nilai statistika *Wald Test* ini mengikuti distribusi *Chi Square* (X^2). Adapun nilai statistik *Wald Test* dapat dihitung dengan menggunakan nilai statistika berdasarkan distribusi normal (Z) sebagai berikut:

$$Z = \frac{\beta_i}{se \beta_i}$$

Jika probabilitas *Chi Square* lebih kecil dari tingkat signifikansinya, maka signifikan dan sebaliknya jika probabilitas *Chi Square* lebih besar dari tingkat signifikansinya, maka tidak signifikan.

3. Analisis Pendapatan Usahatani Tebu

Meningkatnya pendapatan petani dalam berusahatani sebagai indikator dari keberhasilan kemitraan yang dilakukan. Analisis usahatani dalam penelitian ini menggunakan analisis pendapatan usahatani tebu. Pendapatan usahatani tebu dalam penelitian ini terdiri dari pendapatan petani mitra dan

pendapatan petani non mitra. Pendapatan usahatani tebu dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 &= TR - TC \\
 &= (\text{Pendapatan produksi gula} + \text{Pendapatan produksi tetes}) - (\text{Biaya bibit} + \\
 &\quad \text{Biaya Pupuk} + \text{Biaya Pesticida} + \text{Biaya Penyusutan Peralatan} + \text{Biaya} \\
 &\quad \text{Tenaga Kerja} + \text{Biaya Sewa})
 \end{aligned}$$

Keterangan:

= Pendapatan usahatani tebu

TR = Penerimaan total (*total revenue*)

TC = Biaya total (*total cost*)

Perhitungan pendapatan usahatani tebu dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan usahatani tebu petani mitra dan pendapatan usahatani tebu petani non mitra. Perhitungan pendapatan usahatani tebu petani mitra adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 &= ((\text{Jumlah total produksi tebu} \times \text{Tingkat rendemen rata - rata} \times \text{Harga} \\
 &\quad \text{gula} \times \text{Skema bagi hasil}) + (\text{Jumlah total produksi tebu} \times 3\% \times \text{Harga} \\
 &\quad \text{tetes})) - (\text{Biaya bibit} + \text{Biaya Pupuk} + \text{Biaya Pesticida} + \text{Biaya} \\
 &\quad \text{Peralatan} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Biaya Sewa})
 \end{aligned}$$

Sedangkan perhitungan pendapatan usahatani tebu petani non mitra adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 &= ((\text{Jumlah total produksi tebu} \times (\text{Tingkat rendemen rata - rata} - 0,1) \times \\
 &\quad \text{Harga gula} \times \text{Skema bagi hasil}) + (\text{Jumlah total produksi tebu} \times 3\% \times \\
 &\quad \text{Harga tetes})) - (\text{Biaya bibit} + \text{Biaya Pupuk} + \text{Biaya Pesticida} + \text{Biaya} \\
 &\quad \text{Peralatan} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Biaya Sewa})
 \end{aligned}$$

4. Analisis R/C

Pada analisis usahatani, rasio yang digunakan untuk menganalisis keuntungan dari pendapatan usahatani adalah rasio R/C. Rasio R/C merupakan rasio perbandingan antara penerimaan dan biaya. Rasio R/C dibedakan menjadi dua, yaitu rasio R/C atas biaya tunai dan rasio R/C atas biaya total. Rasio R/C atas biaya tunai dihitung dengan membandingkan antara penerimaan total dengan biaya tunai dalam satu periode tertentu. Rasio R/C atas biaya total dihitung dengan membandingkan antara penerimaan total dengan biaya total dalam satu periode tertentu. Secara matematis, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio R/C atas biaya tunai} = \frac{TR}{\text{Total Biaya Tunai}}$$

$$\text{Rasio R/C atas biaya total} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Suatu usahatani dinyatakan menguntungkan apabila rasio R/C lebih besar dari satu (rasio R/C > 1). Nilai tersebut mengartikan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan memberikan tambahan penerimaan lebih besar dari satu rupiah. Sebaliknya apabila rasio R/C kurang dari satu (rasio R/C < 1) maka usaha akan mengalami kerugian, karena setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan memberikan tambahan penerimaan kurang dari satu rupiah. Jika rasio R/C sama dengan satu (rasio R/C = 1) berarti kegiatan tersebut berada pada kondisi keuntungan normal. Karena

setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan memberikan tambahan penerimaan sebesar satu rupiah.

5. Uji Beda

Metode analisis uji beda rata-rata untuk menguji perbedaan secara statistik pendapatan per hektar usahatani tebu petani yang mitra dan non mitra, sekaligus menjawab tujuan penelitian nomor dua. Langkah-langkah analisis statistik dengan menggunakan uji beda rata-rata adalah sebagai berikut :

- a. Menguji hipotesis menggunakan uji t, apabila variannya berbeda dengan rumus t hitung sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \left| \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \right|$$

- b. Menguji hipotesis menggunakan uji t, apabila variannya sama dengan rumus t hitung sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \left| \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{S^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \right|$$

Dimana:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)}$$

$$S_1^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X}_1)^2}{(n_1 - 1)}$$

$$S_2^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X}_2)^2}{(n_2 - 1)}$$

Keterangan:

S_1^2 = nilai varian dari pendapatan usahatani tebu petani mitra

S_2^2 = nilai varian dari pendapatan usahatani tebu petani non mitra

X_i = contoh ke-i

X_1 = pendapatan per hektar usahatani tebu petani mitra

X_2 = pendapatan per hektar usahatani tebu petani non mitra

n_1 = jumlah sampel petani tebu mitra

n_2 = jumlah sampel petani tebu non mitra

Perumusan Hipotesis :

H_0 : Pendapatan usahatani tebu petani mitra dan petani non mitra tidak berbeda nyata

H_1 : Pendapatan usahatani tebu petani mitra dan petani non mitra berbeda nyata

Pengujian beda rata-rata sebagai berikut :

1. Jika t hitung $< t$ tabel atau nilai signifikansi $> 0,1$, maka terima H_0 , dan tolak H_1 artinya pendapatan usahatani tebu petani mitra dengan non mitra tidak berbeda nyata.
2. Jika t hitung $> t$ tabel atau nilai signifikansi $< 0,1$ maka tolak H_0 , dan terima H_1 artinya pendapatan usahatani tebu petani mitra dengan non mitra berbeda nyata.

6. Penilaian Tingkat Kepuasan Petani Mitra

Penilaian tingkat kepuasan petani mitra dilakukan dengan dua metode, yaitu metode *Importance Performance Analysis (IPA)* dan *Customer Satisfaction Index (CSI)*. Metode IPA digunakan untuk menganalisis kinerja atribut kepuasan petani mitra terhadap pelaksanaan kemitraan, sedangkan metode CSI digunakan untuk menentukan tingkat kepuasan konsumen secara menyeluruh berdasarkan atribut – atribut yang diukur.

Penentuan atribut yang dinilai dalam penelitian ini didasarkan pada ketentuan mengenai hak dan kewajiban yang tertuang dalam kontrak kerjasama yang ditetapkan. Atribut - atribut yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Prosedur penerimaan mitra
2. Layanan pinjaman dana
3. Kualitas bibit
4. Frekuensi pembinaan oleh perusahaan
5. Pelayanan dan materi pembinaan
6. Komunikasi yang dibangun oleh petugas dalam pembinaan
7. Ketepatan pembayaran hasil panen
8. Pembagian risiko usaha

a. Uji Validitas dan Realibilitas

Sebelum dilakukan penelitian mengenai tingkat kepuasan petani mitra diadakan uji validitas dan reabilitas terhadap atribut-atribut yang akan digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan petani mitra terhadap jalannya kemitraan. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menguji kuisisioner yang akan digunakan agar terhindar dari kesalahan acak yang akan menurunkan keandalan pengukuran. Validitas berhubungan dengan kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur secara tepat apa yang harus diukur. Validitas dalam penelitian kuantitatif ditunjukkan oleh koefisien validitas.

Pengujian validitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel yang ditanyakan dapat dipakai sebagai alat ukur (Rangkuti 2006). Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 21. Validitas suatu atribut dapat dilihat pada hasil output SPSS pada tabel dengan judul *Item Total Statistic*. Menilai valid atau tidaknya suatu atribut dapat dilihat dari nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Suatu variabel dinyatakan valid bila nilai *Corrected Item-Total Correlation* $> 0,3$ dan dikatakan tidak valid bila nilai *Corrected Item-Total Correlation* $< 0,3$ (Nugroho, 2005).

Apabila dalam pengujian terdapat atribut yang tidak valid maka atribut tersebut dikeluarkan, kemudian proses analisis diulang untuk atribut yang valid saja. Sedangkan uji reliabilitas mempunyai pengertian apakah sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach Alpha* $> 0,60$ (Nugroho, 2005).

Hasil yang diperoleh berdasarkan pada uji validitas terhadap kuesioner kepada 30 orang sampel menunjukkan bahwa pertanyaan yang digunakan sudah valid dan realibel. Hasil dari uji validitas dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil uji validitas atribut harapan dan kinerja pelaksanaan kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
H1	67.17	28.144	.687	.902
H2	67.10	27.886	.629	.904
H3	66.60	29.007	.401	.912
H4	66.33	29.954	.378	.911
H5	66.97	28.240	.568	.906
H6	66.40	28.041	.637	.903
H7	67.07	26.547	.631	.905
H8	66.23	28.875	.700	.903
K1	66.37	28.447	.670	.903
K2	66.27	28.271	.797	.900
K3	66.33	28.644	.650	.903
K4	66.23	29.013	.667	.904
K5	66.30	27.734	.747	.900
K6	66.97	28.654	.498	.908
K7	66.30	27.734	.747	.900
K8	66.87	28.947	.392	.913

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa seluruh atribut pertanyaan dinyatakan valid karena nilai *Corrected Item-Total Correlation* > r tabel dengan n = 30 dan signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,349. Sedangkan uji realibilitas dilakukan dengan membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* dan r tabel dengan signifikansi 0,05. Hasil uji realibilitas dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil uji realibilitas atribut harapan dan kinerja pelaksanaan kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang

Cronbach's Alpha	N of Items
.910	16

Uji realibilitas pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,910. Hal ini menunjukkan bahwa atribut telah realibel karena

nilai *Cronbach's Alpha* > nilai r tabel. Setelah atribut dinyatakan valid dan reliabel maka variabel tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

b. Metode *Customer Satisfaction Index* (CSI)

Menurut Nugroho (2005) terdapat empat langkah yang dilakukan dalam perhitungan *Customer Satisfaction Index* (CSI), yaitu:

1) Menentukan *Mean Important Score* (MIS) dan *Mean Satisfaction*

Score (MSS). Nilai ini berasal dari rata – rata tingkat kepentingan dan kinerja tiap anggota.

$$\text{MIS} = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n} \quad \text{dan} \quad \text{MSS} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Dimana:

MIS = rata – rata tingkat kepentingan

MSS = rata – rata tingkat kepuasan

n = jumlah responden

Y_i = nilai kepentingan atribut ke-1

X_i = nilai kinerja atribut ke-1

2) Membuat *Weight Factors* (WF)

Bobot ini merupakan presentase nilai MIS per atribut terhadap total MIS seluruh atribut.

$$\text{WF}_i = \frac{\text{MIS}_i}{\sum_{i=1}^p \text{MIS}_i}$$

Dimana:

p = jumlah atribut kepentingan

i = Atribut ke-i

3) Membuat *Weight Score* (WS)

Bobot ini merupakan perkalian antara *Weight Factors* (WF) dan rata – rata tingkat kepuasan (MSS).

$$WS_i = WF_i \times MSS_i$$

Dimana:

i = Atribut aspek kemampuan kelompok ke- i

4) Menentukan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

$$CSI = \frac{\sum_{i=1}^p WS_i}{5} \times 100\%$$

Nilai CSI di atas 50 persen dapat dikatakan bahwa konsumen sudah merasa puas sebaliknya bila nilai di bawah 50 persen konsumen belum dikatakan puas. Nilai CSI dalam penelitian ini dibagi kedalam lima kriteria. Nilai dan kriteria CSI dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kriteria nilai *Customer Satisfaction Index* (CSI)

Nilai	Kriteria
0,81-1,00	Sangat Puas
0,66-0,80	Puas
0,51-0,65	Cukup Puas
0,35-0,50	Kurang Puas
0,00-0,34	Tidak Puas

Sumber: Wildan, (2005) dalam Sukardi dan Chandrawatisma (2008)

c. Metode *Importance Performance Analysis* (IPA)

Metode IPA digunakan karena metode tersebut dapat memberikan penilaian terhadap kinerja setiap atribut yang dinilai serta menggolongkannya ke dalam skala prioritas tertentu. Tingkat kepentingan kualitas pelayanan adalah seberapa penting suatu atribut dalam kemitraan dinilai oleh konsumen, dalam hal ini adalah petani mitra. Pada metode IPA tingkat pelaksanaan atau pelayanan suatu perusahaan dinilai memuaskan apabila pelayanannya sesuai dengan harapan dari petani mitra. Tingkat kepentingan dan kepuasan petani

diukur menggunakan skala likert dengan lima kategori. Skala likert pengukuran tingkat kepentingan dan kepuasan terhadap kinerja dalam kemitraan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Skala Likert pengukuran tingkat kepentingan dan kepuasan terhadap kinerja dalam kemitraan

Kategori		Skor
Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja	
Sangat Penting	Sangat Puas	5
Penting	Puas	4
Cukup Penting	Cukup Puas	3
Kurang Penting	Kurang Puas	2
Tidak Penting	Tidak Puas	1

Sumber: Supranto (2006)

Analisis kesesuaian dilakukan dengan membandingkan antara skor total tingkat kinerja dengan skor total tingkat kepentingan. Nilai kepuasan petani mitra atas kinerja kemitraan dinyatakan dengan huruf X, sedangkan tingkat kepentingan (harapan) petani dinyatakan dengan huruf Y. Atribut kemitraan dikatakan telah sesuai dengan harapan petani apabila nilai kesesuaian yang dihasilkan lebih besar atau sama dengan 100 persen. Sebaliknya, bila nilai kesesuaian kurang dari 100 persen, maka atribut kemitraan dinyatakan belum sesuai dengan harapan petani mitra. Secara matematis analisis kesesuaian dirumuskan sebagai berikut.

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

Dimana:

Tki = Tingkat kesesuaian responden

Xi = Skor penilaian tingkat kinerja/kepuasan petani mitra

Yi = Skor penilaian kepentingan petani mitra

Hasil perhitungan dinyatakan dalam diagram kartesius. Pada penggunaan diagram kartesius, sumbu mendatar (X) merupakan skor tingkat pelaksanaan kinerja/kepuasan, sedangkan sumbu tegak (Y) merupakan skor tingkat kepentingan/harapan. Rumusan matematis untuk setiap faktor tersebut adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n} \qquad \bar{Y} = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n}$$

Dimana:

\bar{X} = Skor rata-rata tingkat kinerja/kepuasan

\bar{Y} = Skor rata-rata tingkat kepentingan

n = Jumlah responden

Diagram kartesius merupakan sebuah bagan yang dibagi menjadi empat bagian dan dibatasi oleh dua garis yang berpotongan tegak lurus pada titik-titik (\bar{X}, \bar{Y}) . Kedua titik tersebut diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\bar{\bar{X}} = \frac{\sum_{i=1}^k \bar{X}_i}{k} \qquad \bar{\bar{Y}} = \frac{\sum_{i=1}^k \bar{Y}_i}{k}$$

Dimana:

$\bar{\bar{X}}$ = Skor rata-rata tingkat pelaksanaan seluruh atribut mutu pelayanan dari perusahaan

$\bar{\bar{Y}}$ = Skor rata-rata tingkat kepentingan/harapan seluruh atribut mutu pelayanan

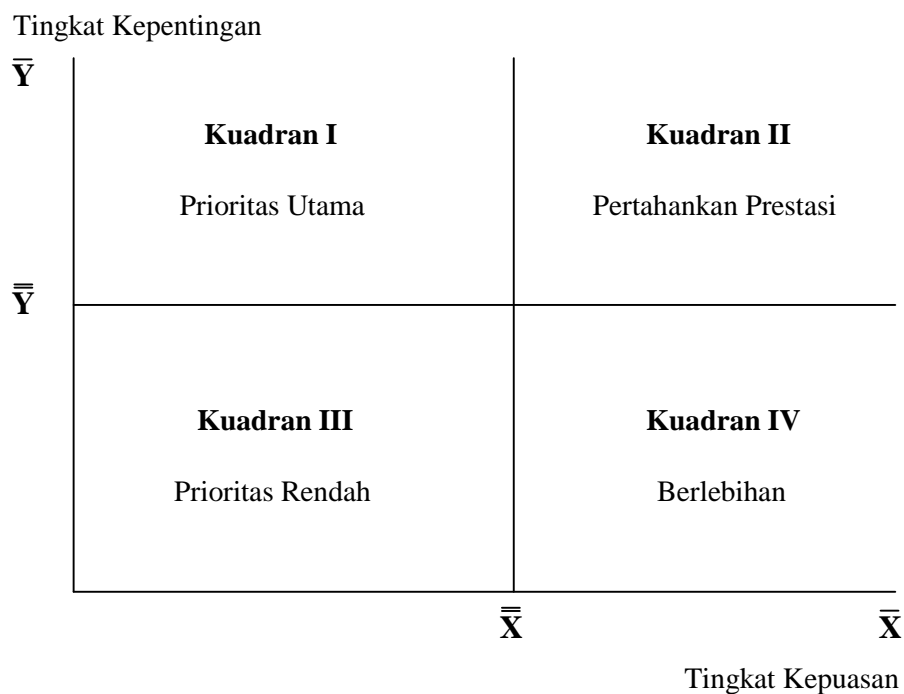
k = Banyaknya atribut mutu pelayanan yang diberikan oleh perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan petani

\bar{X}_i = Skor rata-rata tingkat kepentingan/harapan seluruh atribut mutu pelayanan

\bar{Y}_i = Banyaknya atribut mutu pelayanan yang diberikan oleh perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan petani

Kedua garis tersebut membagi diagram kartesius yang merupakan matriks IPA ke dalam empat kuadran, yaitu kuadran I, kuadran II,

kuadran III dan kuadran IV. Diagram kartesius dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Diagram kartesius metode *Importance Performance Analysis*
Sumber: Supranto (2006)

Keterangan:

- Kuadran I:** Kuadran I yang merupakan Kuadran Prioritas Utama menunjukkan atribut-atribut yang dianggap mempengaruhi kepuasan petani, namun manajemen belum melaksanakannya sesuai yang diharapkan petani, sehingga petani tidak puas. Kinerja atribut-atribut yang masuk ke dalam kuadran ini harus ditingkatkan oleh perusahaan dengan melakukan perbaikan secara terus-menerus.
- Kuadran II:** Kuadran II yang merupakan Kuadran Pertahankan Prestasi menunjukkan atribut-atribut yang dianggap penting oleh petani dan telah dilaksanakan oleh perusahaan sesuai

dengan yang diharapkan, sehingga sangat memuaskan petani. Kinerja atribut - atribut yang terdapat dalam kuadran ini harus dipertahankan.

Kuadran III: Kuadran III yang merupakan Kuadran Prioritas Rendah menunjukkan atribut-atribut yang dianggap kurang penting oleh petani dan pelaksanaannya oleh perusahaan biasa-biasa saja. Peningkatan kinerja atribut dalam kuadran ini perlu dipertimbangkan lagi karena manfaat yang diperoleh sangat kecil.

Kuadran IV: Kuadran IV yang merupakan Kuadran Berlebihan menunjukkan atribut-atribut yang dianggap kurang penting oleh petani namun pelaksanaannya oleh perusahaan dirasa berlebihan. Atribut-atribut dalam kuadran ini dapat dikurangi pelaksanaannya untuk menghemat biaya.

IV. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi dan Gambaran Umum Kabupaten Lampung Utara

1. Letak Geografis

Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Lampung. Ibukota kabupaten ini terletak di Kotabumi. Secara geografis Kabupaten Lampung Utara terletak pada $4^{\circ}48'48.20''$ Lintang Selatan sampai dengan $104^{\circ}45'7.54$ Bujur Timur. Wilayah Lampung Utara memiliki luas $2.725,63 \text{ km}^2$ atau 7,66% dari luas wilayah Provinsi Lampung. Adapun batas wilayah Kabupaten Lampung Utara adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara dengan Kabupaten Way Kanan
- b. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Lampung Tengah
- c. Sebelah Timur dengan Kabupaten Tulang Bawang
- d. Sebelah Barat dengan Kabupaten Lampung Barat

Wilayah Kabupaten Lampung Utara secara administratif terdiri oleh 23 kecamatan dengan 247 desa. Kabupaten Lampung Utara telah mengalami tiga kali pemekaran sehingga wilayah yang semula seluas $19.368,50 \text{ km}^2$ kini tinggal $2.765,63 \text{ km}^2$. Pemekaran wilayah yang pertama terjadi dengan terbentuknya Kabupaten Lampung Barat, sedangkan pemekaran

yang ke dua terjadi dengan terbentuknya Kabupaten Tulang Bawang, dan pemekaran yang ke tiga terjadi dengan terbentuknya Kabupaten Way Kanan.

2. Topografi

Wilayah bagian Barat dari Kabupaten Lampung Utara merupakan daerah dengan ketinggian antara 450 – 1500 m dari permukaan laut, sedangkan pada bagian timur merupakan daratan rendah yang tertutup awan vulkanis. Terdapat tiga gunung di Kabupaten Lampung Utara, yaitu Gunung Haji, Gunung Ulu Sabuk, dan Gunung Tangkit Tebak. Kabupaten Lampung Utara dialiri oleh beberapa sungai yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat setempat. Sungai – sungai tersebut antara lain adalah Sungai Way Rarem, Way Galing, Way Kulur, Way Sabuk, Way Kelamas, Way Rendah, Way Talang Mas, Way Melungun, Way Kelanga, Way Sungkai Hulu, Way Buluh, Way Buyut, Way Hanakau, dan Way Sungko Hilir.

3. Iklim

Rata – rata curah hujan di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2014 adalah sebanyak 261,36 mm. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 539,7 mm. Curah hujan terendah terjadi pada bulan September yaitu sebesar 3,6 mm. Suhu maksimum pada tahun 2014 berkisar antara 30,8°C – 35,9°C dan suhu minimum berkisar antara 21,3°C – 23,5°C.

4. Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2014 adalah sebanyak 602.727 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 306.501 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 296.226 jiwa.

Kepadatan penduduk Kabupaten Lampung Utara adalah sebesar 221 jiwa per km². Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur 0-14 tahun adalah sebanyak 29,45%, 15-64 tahun sebanyak 65,84% dan 65 tahun ke atas sebanyak 4,71% dari jumlah penduduk keseluruhan di Kabupaten Lampung Utara.

Jumlah perusahaan yang terdapat di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2014 adalah sebanyak 86 perusahaan, 49 perusahaan bergerak di bidang perdagangan dengan jumlah tenaga kerja sebesar 1.017 jiwa, 18 perusahaan bergerak di bidang industri dengan jumlah tenaga kerja sebesar 1.726 jiwa, 10 perusahaan bergerak di bidang perbankan dengan jumlah tenaga kerja sebesar 474 jiwa, dan 9 perusahaan bergerak di bidang jasa sosial dengan jumlah tenaga kerja sebesar 117 jiwa. Jumlah pegawai negeri sipil di unit kerja pemda tercatat 9.875 jiwa per tahun 2014.

5. Ekonomi

Product Domestic Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2014 mencapai 14.407.529 juta rupiah dengan PDRB per kapita sebesar 25,56 juta rupiah. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten

Lampung Utara tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,02% dibandingkan pada tahun 2013 yaitu dari 5,95% menjadi 5,93%.

B. Kondisi dan Gambaran Umum Kecamatan Bunga Mayang

1. Letak Geografis

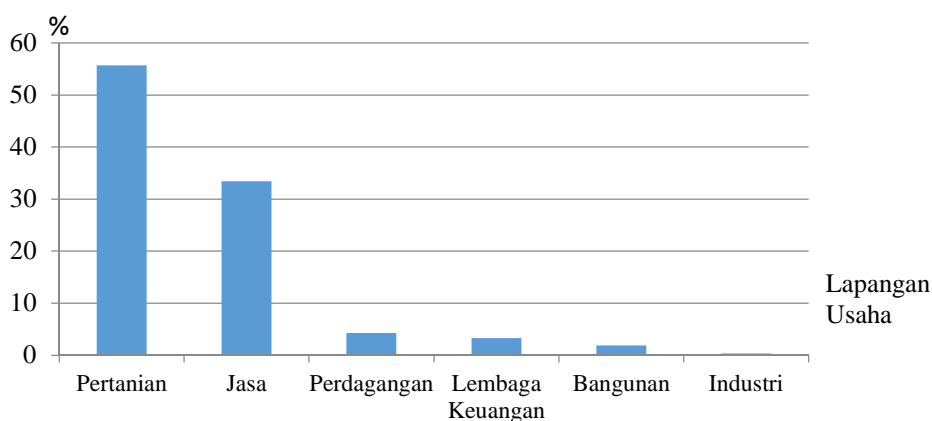
Kecamatan Bunga Mayang merupakan salah satu kecamatan dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Utara. Kecamatan Bunga Mayang berdiri sejak 2 Desember 2000 yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Sungkai Selatan. Secara administrasi Kecamatan Bunga Mayang terdiri dari 11 desa, yaitu Kota Napal, Tanah Abang, Negara Tulang Bawang, Tulang Bawang Baru, Sukadana Ilir, Sukadana Udik, Haduyang Ratu, Iso Rejo, Mulyorejo I, Mulyorejo II, dan Sukamaju. Secara geografis, batas wilayah Kecamatan Bunga Mayang meliputi:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pakuon Ratu
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungkai Selatan
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Muara Sungkai
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sungkai Utara

Kecamatan Bunga Mayang memiliki luas wilayah sebesar 125,76 km² atau sebesar 4,55% dari luas Kabupaten Lampung Utara dengan ibukota kecamatan yaitu Desa Negara Tulang Bawang.

2. Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk Kecamatan Bunga Mayang adalah sebesar 32.554 jiwa dengan komposisi penduduk laki – laki sebesar 16.766 jiwa dan penduduk wanita sebesar 15.788 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Bunga Mayang adalah 259 jiwa/km² pada tahun 2014. Tenaga kerja di Kecamatan Bunga Mayang bergerak di berbagai sektor berbeda. Persentase tenaga kerja menurut lapangan usaha di Kecamatan Bunga Mayang dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Persentase tenaga kerja berdasarkan lapangan usaha di Kecamatan Bunga Mayang
Sumber: BPS Lampung Utara (2015)

Mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian dengan persentase sebesar 55,69% dari jumlah tenaga kerja total. Tingkat pendidikan yang mayoritas tamatan SD menjadikan penduduk daerah ini tidak memiliki banyak pilihan untuk bekerja selain di sektor pertanian. Sektor yang paling sedikit terdapat tenaga kerja di Kecamatan Bunga Mayang adalah sektor industri dengan persentase sebesar 0,36%.

3. Keadaan Pertanian

Pertanian di Kecamatan Bunga Mayang terdiri dari pertanian tanaman pangan, tanaman sayuran, dan tanaman perkebunan. Kondisi pertanian di Kecamatan Bunga Mayang dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Luas tanam per komoditas di Kecamatan Bunga Mayang

No.	Jenis	Komoditas	Luas Tanam (ha)
1.	Tanaman pangan	Ubi kayu	3.713
2.		Padi sawah	3.095
3.		Jagung	1.105
4.		Padi ladang	301
5.		Kacang tanah	83
6.		Kacang kedelai	40
7.		Ubi jalar	31
8.		Kacang hijau	29
9.	Tanaman sayuran	Mentimun	56
10.		Kacang panjang	54
11.		Bayam	52
12.		Terong	46
13.		Cabai	33
14.	Tanaman perkebunan	Karet	2.237
15.		Kelapa sawit	583
16.		Kelapa	74
17.		Lada	4

Sumber: BPS Lampung Utara (2015)

Tabel 12 menunjukkan komoditas tanaman yang paling banyak diusahakan adalah ubi kayu. Luas tanam yang mencapai 3.713 hektar menjadikan komoditas ubi kayu menjadi salah satu komoditas tanaman pangan andalan di Kecamatan Bunga Mayang. Komoditas tanaman sayuran yang paling banyak diusahakan yaitu mentimun dengan luas tanam sebesar 56 hektar. Karet menjadi komoditas tanaman perkebunan yang paling banyak diusahakan di Kecamatan Bunga Mayang dengan luas tanam sebesar 2.237 hektar.

C. Kondisi dan Gambaran Umum Kecamatan Abung Timur

1. Letak Geografis

Kecamatan Abung Timur merupakan salah satu kecamatan dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Utara. Kecamatan Abung Timur adalah kecamatan induk sejak tanggal 27 Agustus 1999 yang dimekarkan menjadi 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Abung Timur dan Kecamatan Abung Surakarta. Secara administrasi Kecamatan Abung Timur terdiri dari 12 desa, yaitu Banjar Agung, Bumi Agung Marga, Peraduan Waras, Penagan Ratu, Gedung Nyapah, Pungguk Lama, Surakarta, Sumber Agung, Sidomukti, Bumi Jaya, Rejo Mulyo, dan Papan Rejo. Secara geografis batas wilayah Kecamatan Abung Timur adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sungkai Selatan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Abung Selatan
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Abung Surakarta
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kotabumi

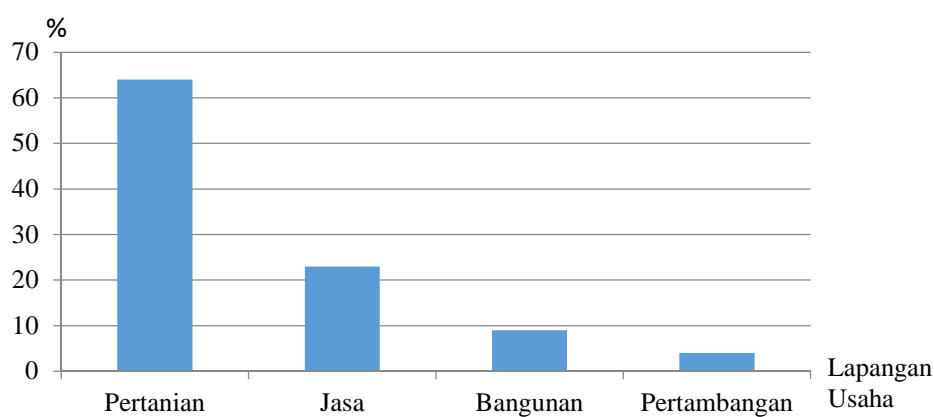
Kecamatan Abung Timur memiliki luas wilayah sebesar 104,47 km² atau sebesar 3,78% dari luas Kabupaten Lampung Utara dengan ibukota kecamatan yang terletak di Desa Bumi Agung Marga.

2. Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk Kecamatan Abung Timur adalah sebesar 34.080 jiwa dengan komposisi penduduk laki – laki sebesar 17.284 jiwa dan penduduk

wanita sebesar 16.766 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Abung Timur adalah 326 jiwa/km² pada tahun 2014.

Tenaga kerja di Kecamatan Abung Timur tersebar antara lain di sektor pertanian, jasa, bangunan, dan pertambangan dan penggalian. Persentase tenaga kerja menurut lapangan usaha di Kecamatan Bunga Mayang dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13. Persentase tenaga kerja berdasarkan lapangan usaha di Kecamatan Abung Timur
Sumber: BPS Lampung Utara (2015)

Mayoritas tenaga kerja bekerja di bidang pertanian dengan persentase sebesar 64%. Lapangan usaha dengan persentase tenaga kerja paling sedikit yaitu pertambangan dengan persentase sebesar 4%.

3. Keadaan Pertanian

Pertanian di Kecamatan Abung Timur terdiri dari tanaman pangan, tanaman sayuran, dan tanaman perkebunan. Kondisi pertanian di Kecamatan Abung Timur dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Luas tanam per komoditas di Kecamatan Abung Timur

No.	Jenis	Komoditas	Luas Tanam (ha)
1.	Tanaman pangan	Padi sawah	3.249
2.		Ubi kayu	2.335
3.		Jagung	1.080
4.		Padi ladang	1.059
5.		Ubi jalar	10
6.	Tanaman sayuran	Kacang panjang	13,5
7.		Cabai	10,25
8.		Bayam	2,25
9.	Tanaman perkebunan	Sawi	1
10.		Karet	1.609
11.		Kelapa sawit	448
12.		Kopi	158
13.		Kelapa	14
14.		Lada	9

Sumber: BPS Lampung Utara (2015)

Komoditas tanaman pangan yang paling banyak diusahakan di Kecamatan Abung Timur adalah padi sawah dengan luas tanam sebesar 3.249 hektar. Kacang panjang menjadi komoditas tanaman sayuran yang paling banyak diusahakan dengan luas tanam sebesar 13,5 hektar. Karet menjadi komoditas tanaman perkebunan yang paling banyak diusahakan dengan luas tanam yang mencapai 1.609 hektar.

D. Kondisi dan Gambaran Umum Desa Iso Rejo

Desa Iso Rejo merupakan salah satu desa bagian dari Kecamatan Bunga Mayang. Secara geografis Desa Iso Rejo terletak pada 4°65'75.65" Lintang Selatan dan 104°91'02.21 Bujur Timur. Luas Desa Iso Rejo sendiri saat ini adalah 10 km², dengan jumlah penduduk sebanyak 3.907 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 391 jiwa/km².

Adapun batas - batas administratif Desa Iso Rejo adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukadana Ilir

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mulyo Rejo I
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mulyo Rejo II
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Banjar Ratu

Secara umum daerah penelitian merupakan dataran rendah yang terletak pada ketinggian 29 mdpl (Monografi Desa Iso Rejo tahun 2015). Masyarakat di Desa Iso Rejo pada umumnya memanfaatkan keadaan wilayah sebagai mata pencaharian. Lahan di Desa Iso Rejo dimanfaatkan untuk pertanian tanaman pangan, tanaman sayuran, tanaman perkebunan, dan peternakan.

E. Kondisi dan Gambaran Umum Desa Penagan Ratu

Desa Penagan Ratu Merupakan salah satu desa bagian dari Kecamatan Abung Timur. Secara geografis Desa Penagan Ratu terletak pada $4^{\circ}77'28.81''$ Lintang Selatan dan $104^{\circ}94'62.54$ Bujur Timur. Luas Desa Penagan Ratu saat ini adalah $12,28 \text{ km}^2$ dengan jumlah penduduk sebanyak 6.781 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 552 jiwa/km^2 .

Adapun batas – batas administratif Desa Penagan Ratu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mulyo Rejo II
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Papan Rejo
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Margo Rejo
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gedung Nyapah

Secara umum daerah penelitian merupakan dataran rendah yang terletak pada 35 mdpl (Monografi Desa Penagan Ratu tahun 2015). Masyarakat di desa

Penagan Ratu memanfaatkan keadaan wilayah untuk pertanian tanaman pangan, tanaman sayuran, tanaman perkebunan, dan peternakan.

F. Kondisi dan Gambaran Umum PTPN VII Bunga Mayang

1. Letak Geografis

PTPN VII Bunga Mayang merupakan bagian dari PT Perkebunan Nusantara VII yang menghasilkan produk berupa gula sebagai produk utama dan tetes tebu sebagai produk sampingan. Pabrik ini berlokasi di Desa Negara Tulang Bawang, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara dan telah berdiri sejak tahun 1984. Secara geografis, Pabrik Gula (PG) Bunga Mayang terletak di 104°57' Bujur Timur dan 4°22' Lintang Selatan. Adapun batas – batas wilayah areal PG Bunga Mayang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Negeri Besar
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungkai Selatan
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Muara Sungkai
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kotabumi Utara

2. Sejarah PG Bunga Mayang

Tahun 1971 dan 1972 diadakan survei gula oleh *Indonesia Sugar Study* (ISS) untuk melihat kelayakan pembangunan pabrik gula di luar Pulau Jawa. Survei serupa juga dilakukan pada tahun 1979 dan 1980 oleh World Bank meliputi lima lokasi termasuk Ketapang di Provinsi Lampung.

Tahun 1981 melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 688/Kpts/Org/8/1981 tanggal 11 Agustus 1981, didirikan Proyek Pabrik Gula Cinta Manis dan Proyek Pabrik Gula Ketapang. Kaitannya dengan hal ini, PTP XXI-XXII (Persero) yang berkantor pusat di Surabaya mendapatkan tugas untuk melaksanakan pembangunan dua pabrik gula ini.

Sejak proyek ini dimulai, kegiatan pembebasan dan pembukaan lahan sudah dimulai. Tahun 1982 diadakan pembaruan berdasarkan pada studi lebih terperinci atas survei tahun 1980 yang bertujuan untuk mendirikan pabrik gula. Bulan April 1982 ditandatangani kontrak pembangunan Pabrik Gula Ketapang oleh pemerintah dan kontraktor. Pelaksanaan pembangunan pabrik baru selesai pada tahun 1984.

Atas pengusulan rakyat dan pemerintah daerah, Pabrik Gula Ketapang disetujui pemerintah untuk kemudian diubah menjadi Pabrik Gula Bunga Mayang melalui Surat Menteri Pertanian No. 446/Mentan/V/1982 tanggal 31 Mei 1982. Pada Agustus 1984 dilaksanakan *Performance Test* untuk PG Cinta Manis dan PG Bunga Mayang dan selanjutnya mulailah dilaksanakan giling komersial. Melalui Akte Pendirian No. 1 tanggal 1 Maret 1990, kedua PG tersebut berubah status menjadi PT Perkebunan XXXI (Persero) yang berkantor pusat di Jalan Kol. H. Burlian km 9 Palembang, Sumatera Selatan.

PG Bunga Mayang telah mengalami beberapa kali perubahan manajemen yang menanganinya. Perubahan – perubahan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1982 – 1989 : di bawah manajemen PTP XXI – XXII (Persero)

1990 – 1995 : di bawah manajemen PTP XXXI (Persero)

1995 – 1996 : di bawah manajemen PTP X – XXXI (Persero)

1996 – sekarang : PTPN VII (Persero)

Saat ini PG Bunga Mayang berada di bawah kendali manajemen PTPN

VII. Kantor pusat PTPN VII terletak di Jalan Teuku Umar No. 300

Bandar Lampung.

3. Kemitraan

Kecamatan Bunga Mayang pada awalnya merupakan daerah transmigrasi yang banyak ditinggalkan oleh para transmigran. Hal tersebut disebabkan oleh belum adanya lapangan pekerjaan yang cukup di wilayah tersebut.

Petani yang ada di wilayah Kecamatan Bunga Mayang pada saat itu mengalami kesulitan untuk menjual hasil pertaniannya karena belum adanya komoditas yang pemasarannya terjamin. Setelah PG Bunga Mayang selesai dibangun pada tahun 1984, dibutuhkan tenaga kerja untuk kegiatan operasional pabrik. Terbukanya lapangan pekerjaan membuat para transmigran yang pergi keluar Kecamatan Bunga Mayang kembali ke wilayah tersebut untuk bekerja di PTPN VII Bunga Mayang.

Tahap awal program kemitraan dimulai pada tahun 1984 setelah PG Bunga Mayang didirikan. Pembangunan PG Bunga Mayang dimanfaatkan perusahaan untuk memperkenalkan tanaman tebu dan program kemitraan kepada petani setempat. Perusahaan mendorong masyarakat untuk

menanam tebu guna menunjang bahan baku produksi yang dibutuhkan dalam jumlah yang besar. Hal tersebut dilakukan dengan bantuan pembiayaan *land clearing* yang diperoleh dari perusahaan yang digunakan untuk pembukaan lahan milik masyarakat yang masih berupa hutan dan belum dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Sejak saat itu jumlah petani tebu di Kecamatan Bunga Mayang mengalami peningkatan. Masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki lahan pertanian beralih menjadi petani tebu dan memiliki pekerjaan yang pasti di tanah miliknya sendiri. Keberhasilan program kemitraan dalam meningkatkan kesejahteraan petani mitra mendorong minat petani yang bercocok tanam komoditas lain untuk beralih ke komoditas tebu dan mengikuti program kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang.

Program kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang masih berlangsung hingga saat ini. Petani yang mengikuti kemitraan memperoleh pelayanan sebagai berikut:

a. Fasilitas pinjaman dana

Petani mitra dapat memperoleh pinjaman dana sesuai dengan luasan lahan yang dimiliki. Jumlah maksimal pinjaman dana untuk 1 hektar lahan tebu PC adalah Rp 22.830.000,00. Sedangkan untuk lahan tebu keprasan 1 – 3 adalah Rp 16.670.000,00.

b. Bimbingan teknis budidaya

Petani mitra akan memperoleh bimbingan budidaya tebu oleh perusahaan. Bimbingan ini dilakukan dengan dua cara, yaitu secara formal dan non formal. Bimbingan secara formal dilakukan melalui

forum resmi seperti pelatihan rutin tahunan, sedangkan bimbingan secara non formal dilakukan melalui kunjungan oleh pihak perusahaan yang bertugas di wilayah petani.

- c. Perhitungan rendemen dan skema bagi hasil yang lebih menguntungkan
- Perhitungan rendemen untuk petani mitra adalah dengan menggunakan rendemen aktual. Namun pada petani non mitra perhitungan rendemen menggunakan rendemen aktual dikurang 0,1. Skema bagi hasil gula untuk petani non mitra adalah 66% gula milik petani dan 34% milik perusahaan. Skema bagi hasil petani mitra didasarkan pada tingkat rendemen yang dimiliki. Skema bagi hasil gula untuk petani mitra adalah sebagai berikut:
- rendemen $\leq 7\%$ = 66% petani, 34% perusahaan
 - rendemen $> 7\%$ = 68% petani, 32% perusahaan

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan kemitraan sudah sesuai dengan kontrak kerjasama yang disepakati kedua pihak kecuali pada kegiatan pelaksanaan jadwal panen dan pasok tebu serta kualitas dan kuantitas tebu yang masih terdapat pelanggaran.
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang adalah pendidikan (tahun) dan pendapatan per hektar (Rp/ha).
3. Pendapatan per hektar usahatani tebu petani mitra dari tebu PC hingga keprasan 3 lebih besar dari pendapatan per hektar usahatani tebu petani non mitra.
4. Kepuasan petani mitra terhadap pelaksanaan program kemitraan secara keseluruhan berada pada kriteria “sangat puas”.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, saran yang diberikan antara lain adalah:

- a. Bagi manajemen tingkat atas, perlu dipertimbangkan untuk melakukan peremajaan pabrik agar tingkat kerusakan dapat diminimalisir.
 - b. Bagi manajemen tingkat menengah, perlu meningkatkan kinerja kemitraan mengenai frekuensi pembinaan, komunikasi yang dibangun antara perusahaan dan petani, dan ketepatan pembayaran hasil panen.
 - c. Bagi manajemen tingkat bawah, pengawasan dalam kegiatan pelaksanaan jadwal panen dan pasok tebu serta kualitas dan kuantitas tebu perlu ditingkatkan yang dapat dilakukan dengan koordinasi kepada ketua kelompok yang ada.
2. Bagi petani tebu yang belum mengikuti kemitraan disarankan untuk mengikuti program kemitraan untuk meningkatkan pendapatan usahatani tebu.
 3. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Utara diharapkan dapat mengawasi kondisi ketersediaan pupuk di Kabupaten Lampung Utara sehingga tidak terjadi kelangkaan pupuk yang menyebabkan harga pupuk menjadi tinggi.
 3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai faktor – faktor lain yang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam mengikuti kemitraan dan dampak kemitraan dalam agribisnis tebu terkait dengan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015a. *Kabupaten Lampung Utara Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Lampung Utara. Lampung Utara.
- _____. 2015b. *Bunga Mayang Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Lampung Utara. Lampung Utara.
- _____. 2015c. *Statistik Daerah Bunga Mayang*. Badan Pusat Statistik Lampung Utara. Lampung Utara.
- _____. 2015d. *Abung Timur Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Lampung Utara. Lampung Utara.
- _____. 2015e. *Statistik Daerah Abung Timur*. Badan Pusat Statistik Lampung Utara. Lampung Utara.
- Depdiknas. 2007. *Modul Diklat Perubahan Dan Pengembangan Sekolah Menengah Sebagai Organisasi Belajar Yang Efektif*. Direktorat Tenaga Kependidikan Depertemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Dewi, B.P.K., Setiawan, B., Isaskar, R. 2011. *Analisis Kemitraan PT Benih Citra Asia Dengan Petani Tomat (Studi Kasus di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi)*. HABITAT Vol. 22 No. 2: 98 – 117, Agustus 2011.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2014. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Tebu 2013-2015*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Engel, J.F., Blackwell, R.D., dan Miniard, P.W. 1995. *Perilaku Konsumen Jilid II*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Fadilah, R. dan Sumardjo. 2011. *Analisis Kemitraan Antara Pabrik Gula Jatitujuh Dengan Petani Tebu Rakyat Di Majalengka, Jawa Barat*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia Vol. 5 No. 2: 159 – 172, Agustus 2011.
- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.

- Hafsah, J.M. 2000. *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hosmer, D.W. dan Lemeshow, S. 2000. *Applied Logistic Regression, Second Edition*. John Wiley & Sons. USA.
- Isaac, S., dan Michael W.B. 1995. *Handbook in Research and Evaluation*. EdITS Publishers. San Diego.
- Kotler, P. 2000. *Manajemen Pemasaran 2 Edisi Milinium*. Prentice Hall. Jakarta.
- Manik, N.I. 2003. *Perancangan Program Aplikasi Pengambilan Keputusan Berdasarkan Teorema Bayes*. Jurnal Ilmiah MATSTAT, Vol. 3 No. 2, Oktober 2003.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Penebit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Marliana. 2008. *Analisis Manfaat Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Lettuce Di PT Saung Mirwan*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Najmudinrohman, C. 2010. *Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu Di Kecamatan Trangkil, Pati, Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nugroho, A.B. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Andi. Yogyakarta.
- Palmarudi dan Kasim, K. 2012. *Analisis Tingkat Kepuasan Peternak Dalam Pelaksanaan Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Di Sulawesi Selatan : Studi Kasus Di Kabupaten Maros*. JITP Vol. 2 No.1: 50 – 59, Januari 2012.
- PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang. 2015 a. Laporan Tingkat Produksi Tebu Di Wilayah Kerja PTPN VII Bunga Mayang.
- _____. 2015 b. Laporan Tingkat Produksi Petani Tebu Mitra Di Kecamatan Bunga Mayang.
- _____. 2015 c. Data Jumlah Petani Tebu Mitra Di PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang Tahun 2011 – 2015.
- _____. 2015 d. Laporan Produksi PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang Tahun 2011 – 2015.

- Rahmat, A.W. 2011. *Evaluasi Kemitraan Antara Pt. Samudra Jaya Abadi Dengan Petani Pembuat Gula Kelapa Mitra Di Kabupaten Ciamis*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rangkuti, F. 2006. *Measuring Customer Satisfaction*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rifai, B. 1976. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Surabaya.
- Rizaldi, D. 2003. *Gambaran Umum Tentang Tebu*. KPP BUMN. Jakarta Selatan.
- Rochmawan, S. 2013. *Pengaruh Pola Kemitraan Dengan PT Bisi Terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri*. Jurnal Manajemen Agribisnis Vol. 13 No. 1: 45 – 53, Januari 2013.
- Santy. 2008. *Analisis Kinerja dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keanggotaan Koperasi Petani (KOPTAN) Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung, Jawa Barat*. Skripsi. Fakultas Pertanian . Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. UI– Press. Jakarta.
- Soetpomo, G. 1997. *Kekalahan Manusia Petani*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suci, F.H. 2011. *Kajian Kemitraan Pada Pt Agrowiyana Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sukardi dan Chandrawatisma, C. 2008. *Analisis Tingkat Kepuasan Pelanggan Terhadap Produk Corned Pronas Produksi PT CIP, Denpasar, Bali*. Jurnal Teknologi Industri Pertanian Vol. 18 No. 2: 106 – 117, November 2008.
- Sumardjo, Sulaksana, J., dan Darmono, W.A. 2004. *Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Supranto, J. 2006. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sutarjo. 2002. *Budidaya Tanaman Tebu*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tambunan, T.H. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Utami. S., Saifi. M., dan Wijono, T. 2015. *Evaluasi Pola Kemitraan Usaha Tani Tebu (Studi Pada PTPN X (Persero) Pg. Pesantren Baru Kediri)*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 2 No. 2: 1 – 10, Februari 2015.

Wibowo, E. 2013. *Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) Dan Mandiri (TRM) Dengan Pabrik Gula Modjopangoong Tulungagung*. Jurnal Manajemen Agribisnis Vol. 13 No. 1: 1 – 12, Januari 2013.

Widarjono, A. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.